

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SERDANG BEDAGAI MENURUT PENGELOUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Serdang Bedagai Regency
by Expenditure*

2017-2021

<https://serdangbedagai.kab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**
BPS-Statistics of Serdang Bedagai Regency

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SERDANG BEDAGAI MENURUT PENGELOUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Serdang Bedagai Regency
by Expenditure*

2017-2021

<https://serdangbedagai.kab.bps.go.id>

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SERDANG BEDAGAI MENURUT PENGELOUARAN 2017-2021

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF SERDANG BEDAGAI REGENCY BY EXPENDITURE 2017-2021

ISSN : -

No. Publikasi / Publication Number: 12180.2203

Katalog / Catalog: 9302020.1218

Ukuran Buku / Book Size: 21 x 29,7 cm

Jumlah Halaman / Number of Pages: xii + 102 halaman

Naskah / Manuscript:

Tim Kerja Neraca Wilayah dan Analisis Statistik /
Regional Accounts and Statistical Analysis Working Team

Penyunting / Editor:

Tim Kerja Neraca Wilayah dan Analisis Statistik /
Regional Accounts and Statistical Analysis Working Team

Gambar Kulit / Cover Design:

Tim Kerja Neraca Wilayah dan Analisis Statistik /
Regional Accounts and Statistical Analysis Working Team

Diterbitkan Oleh / Published by:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai /
BPS-Statistics Serdang Bedagai Regency

Pencetak / Printed by:

C.V. Rilis Grafika

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this book for commercial purpose without permission from BPS-Statictics Indonesia

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
MENURUT PENGELUARAN 2017-2021**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
SERDANG BEDAGAI REGENCY
BY EXPENDITURE 2017-2021***

Tim Penyusun/*Compiler Team:*

Penanggung Jawab : Herman, SE, M.Si
/Person in Charge

Penyunting/*Editor* : Herman, SE, M.Si

Penulis & Pengolah Data : Fandi Kusuma, SST
/Writer & Data Processor

Gambar Kulit/*Cover Design* : Fandi Kusuma, SST

KATA PENGANTAR

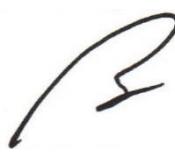
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi. Indikator ini dapat digunakan sebagai dasar dalam rangka menyusun berbagai formulasi kebijakan di bidang ekonomi. Penghitungan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu dari sisi lapangan usaha (*industry*) dan sisi pengeluaran (*expenditure*).

Publikasi PDRB Kabupaten Serdang Bedagai Menurut Pengeluaran 2017-2021 merupakan publikasi yang diterbitkan secara tahunan. Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Net Ekspor.

Kepada seluruh anggota tim penyusun publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerja sama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang. Kritik dan saran perbaikan selalu diharapkan. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Sei Rampah, April 2022

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Serdang Bedagai



Herman

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of economic indicator that can be used to evaluate the performance of economic development. This indicator can be used as a basis for developing various policy formulations in the economic field. Serdang Bedagai's GRDP calculation is done through two approaches, namely in terms of business field (industry) and expenditure.

"Gross Regional Domestic Product of Serdang Bedagai Regency by Expenditure 2017-2021" is an annual publication. This publication specifically addresses the GRDP according to the final expenditure / demand approach. This approach is broken down into several components, namely: Household Consumption Expenditures, Consumption Expenditures of Non-Profit Institutions Serving Households, Government Consumption Expenditures, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Changes in Inventory), Net Exportss.

To all members of the drafting team of this publication who have contributed in realizing this publication, the highest appreciation was conveyed. Likewise, thank you to the government agencies and private institutions / companies that have provided data support for the preparation of this publication. Hopefully the cooperation that has existed so far can continue and can be improved in the future. Criticism and suggestions for improvement are always expected. Hopefully this publication is useful for all those who need it.

Sei Rampah, April 2022

*BPS-Statistics of
Serdang Bedagai Regency
Head,*



Herman

DAFTAR ISI/*LIST OF CONTENTS*

	Halaman <i>Page</i>
KATA PENGANTAR/PREFACE	v
DAFTAR ISI/ <i>LIST OF CONTENTS</i>	vii
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i>	ix
DAFTAR GRAFIK/ <i>LIST OF GRAPHICS</i>	xi
 I PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product</i>	3
1.2. Kegunaan PDRB/ <i>The Use of GRDP</i>	6
II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES</i>	9
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	11
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household (NPISHs) Final Consumption Expenditure</i>	16
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	21
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	25
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	33
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	40
III TINJAUAN PEREKONOMIAN SERDANG BEDAGAI BERDASARKAN PDRB PENGELOUARAN 2017-2021/ <i>ECONOMIC REVIEW OF SERDANG BEDAGAI BASED ON GRDP BY EXPENDITURE IN 2017-2021</i>	43
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Serdang Bedagai menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate Review GRDP of Serdang Bedagai By Expenditure</i>	46
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Development of Household Final Consumption Expenditure</i>	54
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Development of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	62
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Development of Government Final Consumption Expenditure</i>	63
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Development of GFCF</i>	68
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Development of Changes in Inventory</i>	71
3.7 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Development of Export of Good and Services</i>	73

IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN SERDANG BEDAGAI MENURUT PENGELOUARAN 2017-2021 / AGGREGATE GRDP <i>BY EXPENDITURE IN SERDANG BEDAGAI REGENCY 2017-2021</i>	75
4.1	PDRB (Nominal)/ <i>GDRP(Nominal)</i>	77
4.2	Perbandingan Pengeluaran PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor/ <i>GRDP By Expenditure Comparison Between Household Final Consumption and Export</i>	79
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB/ <i>Comparison of Final Household Consumption to GFCF</i>	81
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Proportion of Final Consumption to GRDP</i>	82
V	PENUTUP/CLOSING	85
VI	TABEL-TABEL/TABLES	89
	DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES	99

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

			Halaman <i>Page</i>
Tabel <i>Table</i>	3.1	PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 / <i>GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Market Price by Expenditure 2017-2021</i>	46
Tabel <i>Table</i>	3.2	PDRB ADHK 2010 Kabupaten Serdang Bedagai Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 / <i>GRDP of Serdang Bedagai Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021</i>	48
Tabel <i>Table</i>	3.3	Distribusi PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021/ <i>Distribution of GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Market Price by Expenditure 2017-2021</i>	50
Tabel <i>Table</i>	3.4	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021/ <i>Growth Rate of GRDP of Serdang Bedagai Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021</i>	52
Tabel <i>Table</i>	3.5	Indeks Implisit PDRB Kabupaten Serdang Bedagai Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021/ <i>Implicit Index of GRDP of Serdang Bedagai Regency by Expenditure 2017-2021</i>	54
Tabel <i>Table</i>	3.6	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Development of Final Household Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	55
Tabel <i>Table</i>	3.7	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Structure of Final Household Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	58
Tabel <i>Table</i>	3.8	Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Real Growth of Final Household Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	60
Tabel <i>Table</i>	3.9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021 / <i>Growth of Implicit Price Index of Final Household Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	61
Tabel <i>Table</i>	3.10	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Development of NPISHs Final Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	62
Tabel <i>Table</i>	3.11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Development of Government Final Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	65
Tabel <i>Table</i>	3.12	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Development and Structure of GFCF of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	69
Tabel <i>Table</i>	3.13	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Development and Structure of Change in Inventory of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	72
Tabel <i>Table</i>	3.14	Perkembangan Net Ekspor Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Net Export's Development of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	74

Tabel <i>Table</i>	4.1	PDRB dan PDRB Perkapita Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>GRDP and Per Capita GRDP of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	78
Tabel <i>Table</i>	4.2	Perbandingan PDRB Menurut Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Comparison of Final Household Consumption Expenditure to Export of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	80
Tabel <i>Table</i>	4.3	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Comparison of Final Household Consumption to GFCF of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	81
Tabel <i>Table</i>	4.4	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Proportion of Total Final Consumption Expenditure on GRDP of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	82
Tabel <i>Table</i>	4.5	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Incremental Capital Output Ratio of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	85
Tabel <i>Table</i>	6.1	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (juta rupiah)/ <i>GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Price by Expenditure 2017-2021 (million rupiahs)</i>	93
Tabel <i>Table</i>	6.2	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (juta rupiah)/ <i>GRDP of Serdang Bedagai Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021 (million rupiahs)</i>	94
Tabel <i>Table</i>	6.3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)/ <i>Distribution of the percentage GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Price by Expenditure 2017-2021 (percent)</i>	95
Tabel <i>Table</i>	6.4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)/ <i>Growth Rate of GRDP of Serdang Bedagai Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021 (percent)</i>	96
Tabel <i>Table</i>	6.5	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)/ <i>Development Index of GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Price by Expenditure 2017-2021 (percent)</i>	97
Tabel <i>Table</i>	6.6	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)/ <i>Development Index of GRDP of Serdang Bedagai Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021 (percent)</i>	98
Tabel <i>Table</i>	6.7	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (Persen)/ <i>Implicit Index of GRDP of Serdang Bedagai Regency by Expenditure 2017-2021 (percent)</i>	99
Tabel <i>Table</i>	6.8	Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Index of GRDP of Serdang Bedagai Regency by Expenditure 2017-2021 (percent)</i>	100

DAFTAR GRAFIK/*LIST OF GRAPHICS*

			Halaman <i>Page</i>
Grafik <i>Graphic</i>	3.1	Perbandingan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021/ <i>Comparison of GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Price and at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021</i>	49
Grafik <i>Graphic</i>	3.2	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2010 Beberapa Komponen Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 <i>Growth Rate of GRDP of Serdang Bedagai Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021</i>	53
Grafik <i>Graphic</i>	3.3	Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021 / <i>Growth of Household Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	59
Grafik <i>Graphic</i>	3.4	Rasio Jumlah Penduduk dengan Jumlah Pegawai Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Ratio of Total Population to the Government Employees of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	67
Grafik <i>Graphic</i>	3.5	Laju Pertumbuhan Sub Komponen PMTB Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/ <i>Growth Rate of GFCF of Serdang Bedagai Regency 2017-2021</i>	70

PENDAHULUAN

Introduction

https://lirangbedugub.bps.go.id

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah regional tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. Sementara PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode berikutnya (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010

One of the important indicator to determine the economic conditions in a region / regional within a certain period is the Gross Regional Domestic Product (GRDP), both on the basis of current prices and on the basis of constant prices. GRDP basically is the sum of added value that produced by all unit of production in a region or a total value of final goods and services produced by all unit of economy.

GRDP at current prices illustrates the added value of goods and services calculated using prices that apply each year. Whereas GRDP at constant prices shows added value of goods and services calculated using prices for a given year as a basis. GRDP at current prices can be used to see shifts and economic structures. While GRDP at constant prices is used to determine economic growth in a period to the next period (year to year or quarter to quarter). In this publication the base year used is 2010 and this will certainly reflect the current economic structure.

dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah regional suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

There are three approaches that are usually used in calculating GRDP figures, namely:

a. Production Approach

According to this approach, GRDP is the amount of added value of goods and services produced by various production units in a country's regional territory within a certain period (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 business categories, namely: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries, 2. Mining and Excavation, 3. Processing Industry, 4. Electricity and Gas Procurement, 5. Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling, 6. Construction, 7. Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair, 8. Transportation and Warehousing, 9. Provision of Accommodation and Food and Beverage, 10. Information and Communication, 11. Financial Services and Insurance, 12. Real Estate, 13. Company Services, 14. Government Administration, Mandatory Defense and Social Security, 15. Educational Services, 16. Health Services and Social Activities, 17. Other services. Each category of business field is further broken down into business sub-categories.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah regional dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Dalam publikasi ini disajikan PDRB dengan pendekatan pengeluaran dirinci menurut komponen permintaan akhir yang telah disebutkan sebelumnya.

b. Income Approach

GRDP according to this approach is the amount of remuneration received by the factors of production participating in the production process in a regional area within a certain period (usually one year). Payment for the factors of production referred to are wages and salaries, land rent, capital interest and profits; everything before deducting income tax and other direct taxes. In this definition, the GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).

c. Expenditure Approach

GRDP is all components of final demand consisting of: (1) household final consumption expenditure (2) final consumption expenditure of non-profit institutions serving households (3) government final consumption expenditure, (4) gross fixed capital formation, (5) changes in inventory, and (6) net exports (exports minus imports).

Conceptually the three approaches will produce the same numbers. This publication presents the GRDP with an expenditure approach detailed according to the final demand component previously mentioned.

1.2 KEGUNAAN PDRB/ADVANTAGES OF GRDP

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah regional. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah regional.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.

GRDP data is one macro indicator that can show the condition of the regional economy every year. The benefits that can be obtained from this data include:

1. *GRDP at current prices (nominal) shows the ability to spend of economics resources in a region. A large GRDP value indicates the ability of large economic resources, and vice versa.*
2. *GRDP at constant prices (real) can be used to indicate the rate of economic growth as a whole or each sector from year to year.*
3. *The distribution of GRDP at current prices by sector shows the structure of the economy or the role of each economic sector in a regional region. Economic sectors that have a large role to show the economic base of a regional region.*
4. *GRDP at current prices by expenditure indicating the product and service products are used for the purpose of final consumption, investment and traded with foreign parties.*

5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah regional.
5. *The distribution of GDRP by expenditure shows the role of institutions in using goods and services produced by various economic sectors.*
6. *GRDP at constant prices by expenditure is useful for measuring the rate of growth of final consumption, investment and foreign trade.*
7. *GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per one resident.*
8. *GRDP per capita at constant prices is useful for knowing the real economic growth per capita of the population of a regional region.*

METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA

***Estimation Methods
and Data Sources***



2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ *Household Final Consumption Expenditure*

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik.

i. Preliminary

The household sector has a significant role in the economy. This is reflected in the large contribution of household consumption in the formation of GRDP by expenditure. Besides acting as the final consumer of goods and services, the household also acts as a producer and provider of production factors for production activities carried out by other institutional sectors.

ii. Concept and Definition

Household Final Consumption Expenditure (HFCE) is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residential building. They collect income, can have assets and liabilities, and consume goods and services together, especially the food and housing groups.

iii. Coverage

HFCE covers all expenditures on goods and services by residents of a region, both carried out inside and outside a domestic territory.

Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah-tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

*The types of goods and services consumed are classified according to COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) as recommended by the UN (*United Nations*), as follows:*

1. Food and non-alcoholic beverages
2. Alcoholic beverages, tobacco and narcotics
3. Clothing and footwear
4. Housing, water, electricity, gas and other fuels
5. Furniture, household equipment and routine household maintenance
6. Health
7. Transportation
8. Communication
9. Leisure/entertainment and culture
10. Education
11. Supply food and beverages and inn/hotel
12. Other goods and services

However, due to limited data, the 12 COICOPs were regrouped to become only 7 COICOPs, namely:

1. Food, Beverages and Tobacco
2. Clothing and Footwear
3. Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation
4. Health and Education
5. Transportation, Communication, Recreation, and Culture
6. Hotels and Restaurants
7. Others

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu dikatahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)

Household consumption includes the following:

- *Imputation of owner occupied dwellings services;*

The estimated value of renting one's own house must be taken into account because the owner's household, is considered to produce rental services for himself. Imputation of rental homes is estimated at market prices, despite the status of the house itself. If the household actually rents, then what is calculated is the cost of the rent paid, whether paid in full or not in full because of cost relief (subsidies or transfers).

- *Goods that are produced and used by themselves;*

- *Gifts/gifts in the form of goods received from other parties;*

- *Goods and services purchased directly (direct purchase) by residents outside the region or abroad (treated as imports)*

There are some notes that need to be known in connection with this HFCE, namely:

- *Direct purchases by non-residents, treated as exports from the region).*

- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Purchases of goods that are not reproduced (duplicated), such as antiques, paintings,

and other works of art are treated as investments in valuables, not household consumption.

- Household expenditure for intermediate costs and capital formation in household business activities, not included in household consumption expenditure. For example, purchasing goods and services for business purposes, major home repairs, and home purchases.
- Expenditures for transfers, whether in the form of money or goods, are not included as household consumption expenses.

iv. Estimation of Annual HFCE

1. Data Sources

Data sources used to estimate HFCE are:

- BPS National Socio-Economic Survey (Susenas), in the form of per capita consumption expenditure a week for food, and monthly expenditure per capita for non-food groups,
- Midyear population,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau

- indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

Selama ini, penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data atau indikator *suplay* dari berbagai sumber data di luar Susenas. *Adjustment* dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Sebagai contoh: data hasil Survei Biaya Hidup (SBH) digunakan untuk *adjustment* kondisi rumah tangga di wilayah perkotaan.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

- Secondary data (from BPS or non-BPS), in the form of data or indicators of commodity supply and certain types of expenditure,*
- Consumer Price Index (CPI).*

2. Calculation method

So far, HFCE calculations are based on the Susenas results. However, because the estimated results of household expenditure data from Susenas tend to be underestimated (especially for the non-food group and the processed food group), adjustments need to be made. In making adjustments, data or supply indicators are used from various data sources outside the Susenas. Adjustments are made at the commodity level, commodity groups, or certain types of expenditure. For example: Data from the Cost of Living Survey (SBH) is used to adjust household conditions in urban areas.

The above calculation steps produce the amount of household products at current prices. HFCE at 2010 constant prices, obtained by deflating the HFCE at current price with CPI in the base year 2010.

For more details, steps HFCE calculation can be summarized as follows:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - b. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu \times (30/7) \times 12 \times jumlah penduduk pertengahan tahun
 - c. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan \times 12 \times jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke 1 dikelompokan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;
3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. PKRT atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ Non-profit Institution Serving Household (NPISHs) Final Consumption Expenditure

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah.

1. *Estimated HFCE Susenas results:*
 - a. *Food = per capita consumption expenditure a week \times (30/7) \times 12 \times mid-year population*
 - b. *Non-food = monthly per capita consumption expenditure \times 12 \times mid-year population*
2. *Data points 1 are grouped into 7 groups of COICOP, with several commodities that may be controlled separately;*
3. *Data point 2 is corrected using secondary data or indicators of commodity supply from certain types of expenditure;*
4. *Obtained the adjusted HFCE value in 2010;*
5. *Arrange Implicit Index based on CPI City (Province / City nearby);*
6. *HFCE at 2010 constant price is obtained by dividing the results of point 4 with the results of point 5.*

i. Preliminary

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) sector appears as a separate sector in the economy region.

Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi LNPRT (PK-LNPRT) merupakan bagian dari pengeluaran lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;

This sector plays a role in providing goods and services for its members as well as for households for free or at an economically meaningless price level. Prices that do not mean economically means that prices are usually below market prices (not following the prevailing market prices).

ii. Concept and Definition

NPISHs Consumption Expenditure is part of non-profit institution (NPI). In appropriate with its functions, NPI divided into serving households and non-households NPI.

Characteristic of NPI unit are:

- *NPI are generally formal institutions, but sometimes are informal institutions whose existence is recognized by the community;*
- *Supervise of the running of the organization is carried out by elected members who have the same rights, including the right to speak on the decisions of the institution;*
- *Each member has certain responsibilities in the organization, and is not entitled to control profits or surpluses, because profits derived from productive business activities are controlled by institutions;*

- Kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PKLNPR sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- *Institutional policy is decided collectively by elected members, and this group functions as an executor of the board; and*
- *The term nonprofit does not mean that these institution cannot create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually are reinvested in similar activities.*

NPISHs is an institution that serves members or households, and are not controlled by the government. Members of the institute meant here is non-business entity. NPISHs distinguished 7 types of institutions, namely: Community Organizations, Social Organizations, Professional Organizations, association of Social/cultural/sports/hobbies, Non-governmental organizations, Religious institutions, and Humanitarian assistance/scholarships organizations.

iii. Coverage

Consumption expenditure of NPISHs are equal to the nonmarket output generated by NPISHs. Non-market output value is calculated based on the total NPISHs expenditure in order to its operational activity. This expenditure is consists of:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
 - b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
 - c. Penyusutan
 - d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.
- a. Intermediate consumption, such as: purchase of stationery, printed materials, electricity payment, water, telephone, telex, faximile, meeting cost, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, spend goods and services, building rental, rental of office equipment etc.*
- b. Workers compensation, for example: wages, salaries, overtime, salaries, bonuses and other benefits*
- c. Depreciation*
- d. Other taxes on production (less subsidies), for example: property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. Penghitungan PKLNPRT Tahunan

1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP).
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

2. Metode penghitungan

PKLNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu

iv. Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure

1. Data sources

- *The results of Special Survey of Non-profit Institutions (SKLNP).*
The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by institution type and expenditure type.
- *The results of updating NPISHs directory.*
Information obtained from NPISHs directory updating is populations of NPISHs by type of institution.
- *Consumer Price Index (CPI)*

2. Estimation method

NPISHs is estimated using the direct method, which uses the results of the SKLNP.

menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PKLN PRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

The estimated stages of NPISHs are as follows:

- Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance with prevailing market price. The average expenditure of the institution by its type is calculated by the formula:

\bar{x}_{ij} : Average expenditure by type of institution and type of expenditure

x_{ij} : the result of NPISHs survey by type of institution and type of expenditure

n_i : Number of samples NPISHs by type of institution

i : type of NPISHs institution, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : type of NPISHs expenditure, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

- Estimating NPISHs, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PKLN PRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

X : NPISHs at current prices

N_i : population of NPISHs by institution

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PKLNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKLNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKLNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Above calculation results will provided NPISHs at current prices. NPISHs at 2010 constant prices, obtained by deflating NPISHs at current prices with CPI base year 2010.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ *Government Final Consumption Expenditure*

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah

i. Preliminary

Government units is an institution unit formed by political process, and have a power in legislative, judicative and executive institution on other institution units within country borderline. Government also have another role and function, such as supplier of goods and services for group or individual households, as collector and manager of taxes or other income, serves distribute income or welfare through transfer activities, and contribute in non-market production.

In an economy, government units can act as consumers and producers, and as regulators who set the policies in fiscal and monetary fields. As consumer, the government will carry out consumption activities for final goods and services.

akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

Meanwhile, as a manufacturer, the government will carry out producing activity of goods and services and investment activities.

ii. Concept and definition

The value of government final consumption expenditure (GFCE) is equal to the value of goods and services produced by government for own consumption. GFCE includes the purchases of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimated depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, reduced by the value of sales of goods and services produced by the production units that cannot be separated from government activity.

Government production unit activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, reproductions of artwork, nursery plants in the experimental gardens and so on. The activity of selling goods such incidental nature of the principal functions of government units.*

2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

2. Producing services. For example, the activities of organizing hospitals, schools, colleges, museums, libraries, recreation areas and storing artworks are funded by the government. In this case the government collects costs which are generally not more than all costs incurred. Income received from this kind of activity is referred to as non-commodity income (service income).

iii.Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

iii.Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget, while the local government units (either Province, Regency/municipality, and Village) refers to the Regional Government Budget.

Provincial government final consumption expenditure (GFCE) includes: a. Regency/ City located in the province consumption expenditure; b. Provincial Government consumption expenditure; c. Central Government located in the province consumption expenditure; d. Village/ Kelurahan/Nagari located in the province consumption expenditure.

iv. Penghitungan PK-P Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta
- f. Indeks Harga dari BPS.

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi ADHB

Secara umum, PK-P ADHB dihitung menggunakan rumusan berikut:

**PK-P ADHB/
GFCE at current prices =**

Output non pasar/ - penjualan barang dan jasa/ + output Bank Indonesia
Non-market Output sell of goods and services Bank Indonesia's output

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri

iv. Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

The basic data used to calculate the Annual Provincial GFCE are:

- a. Annual Budget realization data (Ministry of Finance/MoF).
- b. Annual Regional Government Budget realization data (MoF)
- c. Regional Financial Statistics (BPS)
- d. Output Bank Indonesia
- e. Salaries of Ministry of Finance Civil Servants and
- f. Price Index from BPS.

2. Estimation Methods

a.. GFCE Province at Current Price

In general, GFCE at current price is calculated using the following formula:

Non-market output calculated by the cost approach, namely: Expenditures of goods/services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

At provincial level, GFCE Province at current prices is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expendi

+ pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi ADHK

PK-P ADHK dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari PDRB komponen Pembentukan Modal Tetap (PMTB) Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

+ the final consumption of the entire regency/city government in the province + the final expenditure all villages/wards/nagari in the province + the final expenditure of all village/kelurahan/nagari government in the region the province + central government expenditure that is part of the province concerned.

b. GFCE Province at 2010 Constant Price

GFCE at 2010 Constant Price calculated using the deflation method. The deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without exports, Wage Index, Implicit Index of GRDP components of the Gross Fixed Capital Formation (GFCF), the general Consumer Price Index (CPI).

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

i. Preliminary

Investment activities are one of the main factors that will affect the economic development of a country / region. Investment here consists of physical investment and financial investment. In the context of GDP / GRDP, this physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and Changes in Inventory.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Broadly speaking, fixed assets can be classified according to types of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

ii. Concept and definition

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a period time. Addition of capital goods includes procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfers or barter of capital goods), and growth of assets of cultivated biological resources. Whereas the reduction in capital goods includes the sale, transfer or barter, and financial leasing of used capital goods to other parties. Exclusions of losses caused by natural disasters are not recorded as reductions.

Capital goods have a life service of more than one year, and will depreciation throughout its service life. The term "gross" indicates that it still contains an element of depreciation.

mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii.Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

Depreciation or Consumption of Fixed Capital illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process normally during one period.

iii. Coverage

GFCF consist of:

1. *Increase an asset reduce by asset reduction (treasure), both new and used good items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset of plants and cultivated animals (cultivated assets), intellectual property products, etc;*
2. *Costs for ownership transfer of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*
3. *Major asset improvements, which aim to increase production capacity and service life (such as overhaul of production machinery, beach reclamation, clearing, drying and irrigation of forests, and preventing floods and erosion).*

iv.Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi/Kabupaten/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak

iv. *Estimation of Annual GFCF*

1. *Data Sources*

- a. *The output of the construction industry based on the GRDP calculation according to the construction industry from BPS Province/Regency /City.*
- b. *HS 2-digit import value, which is an imported capital item from the local Customs Service and Supervision Service.*
- c. *Large Medium Industrial Production Index from Statistics of Small & Household Industries (provincial level).*
- d. *Company financial statements.*
- e. *Provincial and Large Scale Medium Industry Statistics publications.*
- f. *WPI from Wholesale Trade Price Statistics.*
- g. *Publication of Mining and Excavation Statistics (oil and gas and non-oil).*
- h. *Electricity, Gas & Water Statistics Publication.*
- i. *Construction Statistics Publication.*
- j. *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources.*
- k. *Animal Husbandry Statistics, Directorate General of Animal Husbandry.*

2. *Estimation Method*

GFCF calculations can be done through direct or indirect methods, depending on the

langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan "langsung" adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan "tidak langsung" adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan "arus komoditas". Dalam hal ini penyediaan atau "*supply*" dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

availability of data that may be obtained in each region. The "direct" approach is by calculating

the direct capital formation (assets) carried out by various economic sectors (producers) directly. While the "indirect" approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services) that become capital goods in various industries, or referred to as the "commodity flow" approach. In this case the supply of capital goods can come from domestic production and foreign products (import).

Direct Approach

GFCF direct calculation is done by adding up all the value of GFCF that happening in every industry (business sector). The capital goods are valued on the basis of the purchase price, including the costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods originating from imports including import duties and taxes related to the procurement or transfer of ownership of capital goods.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai ADHB atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADHK 2010, maka PMTB ADHB tersebut di "deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADHB maupun ADHK 2010.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara.

Basically, data for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. Available data includes information/data about changes in fixed assets (GFCF) which are valued by current prices or purchase price (acquisition). To obtain the GFCF value at 2010 constant prices, the GFCF at current prices is deflated by the wholesale price index (WPI) in accordance with the group of capital goods.

Indirect Approach

GFCF calculation by indirect means referred to as the commodity flow approach. This approach is carried out by calculating the value of the supply of goods produced by various industries, which are then partly allocated to capital goods. GFCF calculations in the form of buildings are carried out using a certain ratio of the value of the construction industry output, both current prices and 2010 constant prices.

GFCF calculations in the form of machinery, transportation equipment and other capital goods are distinguished from capital goods originating from domestic production, and those originating from imports. For domestic capital goods, can be obtained in two ways.

Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADHB. Untuk memperoleh nilai ADHK adalah dengan men-deflate PMTB ADHB dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB ADHK 2010 dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADHK 2010 terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADHB, nilai PMTB ADHK 2010 tersebut di "reflate" (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADHK 2010 di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara. Pertama, PMTB ADHB diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin,

First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transport costs and trading margin, in order to obtain GFCF at current prices. Constant prices value is obtained by deflating the GFCF at current prices with WPI that appropriate to the type of capital goods.

The second approach, which must be done if the output data is not available is by "extrapolation" or multiplying GFCF at 2010 constant prices with production index that appropriate to the types of capital goods. So that the GFCF calculation begins with calculating the GFCF at 2010 constant prices first. Furthermore, to obtain GFCF at current prices, "reflate" (multiplied) the GFCF at 2010 constant prices with price index of each specified type of capital goods (as inflator). It requires that GFCF at 2010 constant prices in the previous years are completely already available.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways. First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods.

alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADHK 2010 adalah dengan cara men“deflate” PMTB ADHB dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADHB untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADHB dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADHK 2010 diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADHB diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADHK 2010 diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original*

If these details are not available, can be used certain ratio as an allocators (imported capital goods 2-digit HS code). Second, to obtain GFCF at 2010 constant prices is "deflate" the GFCF at current prices using an appropriate price index.

GFCF at current prices of nontangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data of public company financial report in mining industry. By using panel data, the current prices growth of mining activity became a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While the GFCF at 2010 constant prices obtained by deflating the current prices value with the implicit index of the mining industry's GRDP. Besides, data from Ministry of Energy and Mineral Resources and BP Migas is expected to be the basis or data control for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting data of public company financial reports in software. For 2010 constant prices obtained by deflating the current prices value with the implicit index of service companies industry.

GFCF calculation of entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and

products), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADHK 2010 diperoleh dengan cara mendeflate nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tidak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

television programs that can be made. While imported film data obtained from value of imported films. GFCF at 2010 constant prices obtained by deflating current prices value with implicit index of entertainment services industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), such as:

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys.*
- b. *The value of trade and transport margins is difficult to obtain.*
- c. *Time lag between data in the measurement years (reference) with data publication obtained from a certain data sources is too long.*

2.5 Perubahan Inventori/*Changes in Inventory*

i.Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian

i. Preliminary

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the sustainability of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, changes in inventory component are part of the Gross Capital

dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Formation, or better known as the physical investment that occurs in certain time within region. Changes in inventory describe the part of investment that is realized in finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in certain period. Availability of data change in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. Concept and Definition

*A simple definition of the inventory (stock) is goods controlled by manufacturer for further processing purpose (*intermediate consumption*) into another form of goods, which has an economical value and the higher benefits value. Including in this definition are goods that are still in work progress, as well as finished goods that have not been marketed and still controlled by the manufacturer.*

Changes in inventories is the difference between the inventory value at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the changes in position of goods inventory, which can mean the addition (positive mark) or subtraction (negative mark).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because it involves the interests of the wider community (public), it is necessary to have a reserve for some staple commodities such as rice, flour, cooking oil and granulated sugar. For households the procurement of inventory is aimed more at ease in managing their consumption behavior.

iii. Coverage

Inventories can be classified according to the type of goods as follows:

- a. Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, manufacture, city gas, clean water, and construction;

- bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
 - c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
 - d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
 - e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
 - f. Ternak untuk tujuan dipotong;
 - g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
 - h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.
- iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan
- 1. Sumber data
- Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:
- b. Various types of raw and auxiliary materials (*material & supplies*), i.e. all materials, components or supplies for further processing into finished goods;
 - c. Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or not used, including goods sold in the same form as when they were purchased;
 - d. Semi-finished goods, i.e. items which have been partially processed or have not been completed (excluding unfinished construction).
 - e. Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailers for the purpose to sale;
 - f. Livestock for slaughter purposes;
 - g. Supply of goods by trader for sale or used as fuel or supplies; and
 - h. Inventories on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar and wheat.

iv. *Estimation of Annual Changes in Inventory*

1. *Data sources*

Data sources used for calculation of inventory changes components are:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan.
- *Financial reports of related companies from surveys or downloading the websites of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id);*
- *Financial reports of BUMN/BUMD Companies;*
- *Data mining commodities from statistical publications of mining and quarrying;*
- *Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Industry;*
- *Plantation commodity data;*
- *Implicit price index of selected industrial GRDP;*
- *The selected Wholesale price index (WPI); and*
- *Other external data, such as rice inventory data from Bulog, cement data from the Indonesian Cement Association (ASI), sugar from the Indonesian Sugar Council (DGI), and livestock from the Department of Food Security and Animal Husbandry.*

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasil-

2. Estimation Method

There are 2 methods used in the calculation of changes in inventory component, which is by direct approach and indirect approach. The direct approach is the "corporate" approach, while the indirect approach is the "commodity" approach.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach.

kan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb:

- menghitung posisi inventori ADHK 2010, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori ADHK 2010 dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori ADHB dengan menginflate perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas

Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of changes in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- *calculate position of the inventory at 2010 constant prices, by deflating the initial and final stock with the end year of WPI;*
- *calculate the changes in inventory at 2010 constant prices by subtracting the position in the current year from the previous year; and*
- *calculate the changes in inventory at current prices by inflating changes in inventory at 2010 Constant prices with the annual average WPI.*

Indirect Approach

The indirect approach is also called the commodity flow approach.

(commodity flow). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADHB diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADHK 2010 dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori ADHB dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;

Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes of inventory of goods at current prices is obtained by calculating the change in volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at 2010 constant prices is calculated by: a. deflating the value of changes in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume change of final and initial stock multiplied by the price of goods in base year.

Limitations and problems encountered in calculating the component of Changes in Inventory are that:

- Inventory data needed is in position or at a time in a sequentially period;
- Not all inventory commodities data are available on the volume and its price;
- Changes in Inventory data which is available in the form of volume is generally not accompanied by its price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the corresponding GRDP's implicit index;

- Diperlukan *adjustment* dengan cara me-*mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;
- *Adjustments are needed by mark-up, in order to complete estimates for industries for which data is not available;*

2.6 Ekspor dan Impor/*Export and Import*

i.Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

i. Preliminary

Export-import activity in a region already happened a long time ago, even before a region declared as a government region. Various goods and services produced and price disparity, is a mainly factor in the emergence of export-import activity. A region that cannot supply their own needs struggle to import from another region or country. In the other hand, a region that produce goods and services exceed the domestic needs, pushed to expand market outside the region or abroad.

Along the times, activity of production and public demand for goods and services is increasing and diverse. Transportations and communications progress also smoothen distribution flow of goods and services. The conditions further stimulate export-import activity in a region to increasingly develop.

ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut;
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut;
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
- c. Net Ekspor antar daerah:
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Import Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Import Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;

ii. Concept and definition

Export-import in a region defined as the economic ownership transfer (either sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between resident of region with non-residents who are outside region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of:

- a. Export/import goods from/to abroad to/ from the province;*
- b. Export/import services from/to abroad to/ from the province;*
Services coverage includes transportation, insurance, communication, tourism and other service.
- c. Net exports between regions*
 - Exports between regions*
 - Imports between regions*

iv. Estimation of Annual Export-Import

1. Data Sources

- a. Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- b. Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- c. Indonesia's Balance of Payments from BI;*
- d. Simopel report, which report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*

- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
 - f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survey;
 - g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.
- e. Information on the traffic of goods in and out of the province on the weighbridge;*
- f. Information on goods traffic in and out of the province from the survey results;*
- g. The weighted average transaction rate of Bank Indonesia.*

2. Metode Penghitungan

Eksport-Import barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board (fob)* dalam US\$. Penghitungan eksport barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai eksport-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai eksport-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen.

Sedangkan net eksport antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate.

The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's Balance of Payment (NPI) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports-imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transactions by both residents and non-residents.

While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and the GRDP by expenditure.

*TINJAUAN PEREKONOMIAN
SERDANG BEDAGAI
BERDASARKAN
PDRB PENGELUARAN
2015-2019*

*Economic Review of
Serdang Bedagai
Based on GRDP
by Expenditure
in 2015-2019*

Perubahan struktur ekonomi Serdang Bedagai akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2017 s.d 2021, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data PDRB Pengeluaran menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai nilai yang berfluktuasi. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Serdang Bedagai digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Kajian atau analisis terhadap komponen PDRB, yaitu : konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT dan Pemerintah); Investasi (PMTB dan Inventori), dan net ekspor (ekspor dikurangi impor) bukan hanya dari arah perubahan struktur, tetapi juga dari sisi pertumbuhan. Dalam analisis ekonomi makro, ke tujuh komponen tersebut juga sering digunakan sebagai dasar dalam melakukan proyeksi atau prediksi perekonomian.

Changes in the economic structure of Serdang Bedagai due to the economic development process that occurred in the period 2017 to 2021, can not be separated from two factors, namely internal and external factors. Internal factors are more influenced by developments and changes in the behavior of each final expenditure component. While external factors are much influenced by changes in technology and the structure of global trade as a result of increased international trade.

GRDP by Expenditure data shows that each component of expenditure has a fluctuating value. Most of the products or goods and services available in the Serdang Bedagai domestic area are used to meet the demand for final consumption (households, NPISHs, and government). Some of it is used for physical investment (in the form of GFCF and change in inventory). Study or analysis of GRDP components, namely: final consumption (household, NPISHs and Government); Investment (GFCF and Inventory), and net exports (exports minus imports) are not only in the direction of structural changes, but also in terms of growth. In macroeconomic analysis, the seven components are also often used as a basis for projecting or predicting the economy.

3.1 Tinjauan Agregat PDRB Serdang Bedagai / Overview Aggregate GRDP of Serdang Bedagai by Expenditure

Kondisi perekonomian Serdang Bedagai terus membaik, terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010, serta pertumbuhan pada total PDRB.

The economic condition of Serdang Bedagai getting better, this can be seen from the GRDP which continues to increase and economic growth that continues to show a positive direction. The economic improvement is illustrated by GRDP Value at Current Price and 2010 Constant Price, and also growth in total GRDP.

Tabel 3.1. PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021/

Table 3.1. GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Price by Expenditure 2017-2021

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	(Milyar Rp/ Billion Rp)				
	2017 (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020*) (4)	2021**) (5)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	14 421,88	15 490,34	16 391,04	16 035,58	16 635,98
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	289,40	312,41	348,01	341,68	345,87
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	2 251,58	2 431,19	2 487,96	2 472,03	2 614,53
4. PMTB/ GFCF	6 234,77	6 715,08	7 114,79	7 264,11	7 726,49
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	409,39	496,37	503,57	669,49	649,02
6. Net Ekspor / Net Export	487,57	549,43	1 114,08	1 819,58	2 446,95
Total PDRB / Total GRDP	24 094,59	25 994,82	27 959,44	28 602,46	30 418,85

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Berdasarkan Tabel 3.1, nilai PDRB Serdang Bedagai ADHB selama periode tahun 2017 s.d 2021 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume. Nilai PDRB ADHB tahun 2017 sebesar 24.094,59 miliar rupiah mengalami peningkatan menjadi sebesar 30.418,85 miliar rupiah pada tahun 2021. Dari enam komponen, pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) mempunyai nilai paling besar, yaitu 16.635,98 miliar rupiah pada tahun 2021. Komponen lain yang mempunyai nilai besar adalah komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dengan nilai sebesar 7.726,49 miliar rupiah, yang sebagian besar berbentuk bangunan.

Selain dinilai ADHB, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai ADHK 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan ADHK 2010, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga).

Based on Table 3.1, the GRDP value of Serdang Bedagai ADHB during the period 2017 to 2021 shows a significant increase from year to year. The increase in value is influenced by changes in prices as well as changes in volume. The value of GRDP at current price in 2017 was 24,094.59 billion rupiah, experiencing an increase to 30,418.85 billion rupiah in 2021. Of the six components, household consumption expenditure (PKRT) has the greatest value, namely 16,635.98 billion rupiah in 2021. another component that has a great value is a component of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) with a value of 7,726.49 billion, which is largely shaped building.

In addition to being assessed at current prices, GRDP by expenditure is also assessed by the 2010 constant prices or based on the prices of various products valued at prices in 2010. Through the 2010 constant prices calculation approach, the GRDP in each year can provide an overview of changes in the GRDP in volume or in quantity alone (without the effect of price changes).

Sama halnya dengan PDRB ADHB, Nilai PDRB ADHK 2010 juga menunjukkan peningkatan dari 17.516,43 miliar rupiah tahun 2017 menjadi 19.863,24 miliar rupiah tahun 2021. Selama kurun waktu 2017–2021, gambaran tentang perkembangan ekonomi Serdang Bedagai berdasarkan PDRB ADHK 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Similar to the current price GRDP, the 2010 constant price GRDP value also showed an increase from 17,516.43 billion rupiah in 2017 to 19,863.24 billion rupiah in 2021. During the 2017-2021 period, an overview of Serdang Bedagai's economic development based on 2010 ADHK GRDP can be seen in Table 3.2.

Tabel 3.2. PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHK Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021/

Table 3.2. GRDP of Serdang Bedagai Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	(Milyar Rp/ Billion Rp)				
	2017 (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020*) (5)	2021**) (6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	10 992,65	11 488,15	11 927,47	11 617,06	11 873,48
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs <i>Consumption</i>	210,51	220,99	245,01	236,25	231,35
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	1 313,94	1 409,70	1 418,85	1 411,40	1 464,11
4. PMTB/ GFCF	4 371,61	4 655,93	4 854,70	4 847,08	4 983,98
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	289,69	315,94	319,76	418,07	401,31
6. Net Ekspor / <i>Net Export</i>	338,04	330,67	627,60	778,59	909,02
Total PDRB / Total GRDP	17 516,43	18 421,38	19 393,39	19 308,46	19 863,24

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

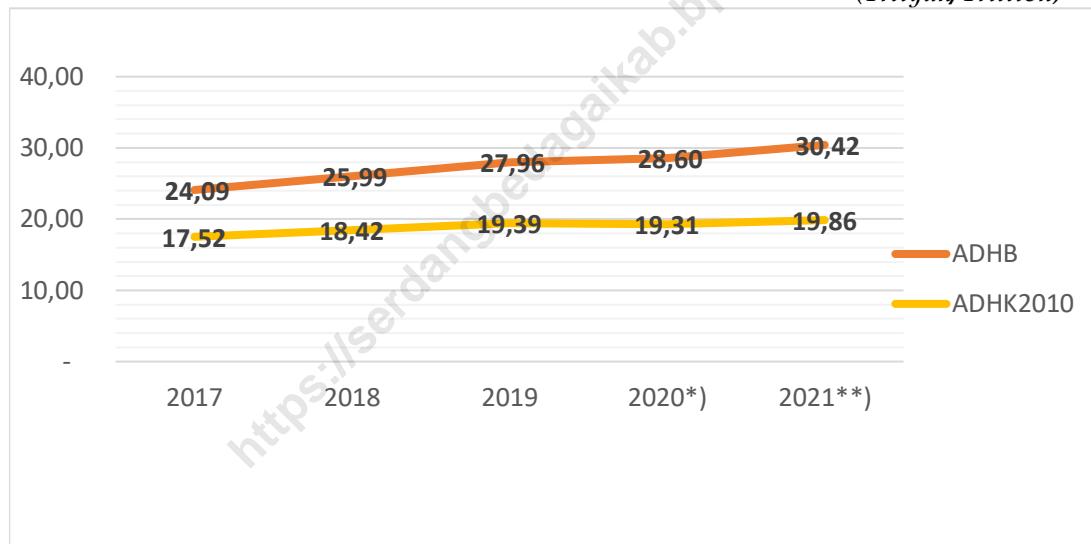
Grafik 3.1 menggambarkan bahwa pada umumnya nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK 2010. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB. Dalam PDRB ADHK 2010 pengaruh faktor harga telah diatadakan.

Graph 3.1 illustrates that in general the value of GRDP at current prices is always greater than the value of GRDP at 2010 constant prices. The difference is due to the effect of price changes in the calculation of GRDP at current prices. In the GRDP at 2010 constant prices the price effect has been eliminated.

Grafik 3.1. Perbandingan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017 – 2021

Graphic 3.1 Comparison of GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Price and at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021

(Trilyun/Trillion)



**) Angka Sementara/Preliminary Figures*

***) Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures
Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai*

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

The formation of the overall GRDP or total GRDP is the contribution of all expenditure components, which consists of household final consumption, NPISHs final consumption, government final consumption, gross fixed capital formation (GFCF), net exports (E) or exports minus imports.

Tabel 3.3. Distribusi PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021/

Table 3.3. Distribution of GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Price by Expenditure 2017-2021

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	(Persen/percent)				
	2017 (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020* (5)	2021** (6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	59,86	59,59	58,62	56,06	54,69
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs <i>Consumption</i>	1,20	1,20	1,24	1,19	1,14
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	9,34	9,35	8,90	8,64	8,60
4. PMTB/ GFCF	25,88	25,83	25,45	25,40	25,40
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	1,70	1,91	1,80	2,34	2,13
6. Net Ekspor / <i>Net Export</i>	2,02	2,11	3,98	6,36	8,04
Total PDRB / Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara / Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara / Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Berdasarkan Tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2017 - 2021, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik Serdang Bedagai sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga yakni diatas 54 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada sekitar 8,60 sampai 9,35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar diatas 25 persen.

Based on Table 3.3, it can be seen that during the 2017 - 2021 period, most of the products consumed in the domestic area of Serdang Bedagai were still used to meet household final consumption needs, namely above 54 percent. The proportion of final government consumption is around 8.60 to 9.35 percent. This shows that the role of the government in absorbing domestic products is not too big. Spending on capital (GFCF) also has a relatively large role with contributions around over 25 percent.

Di sisi lain, pada tahun 2017 - 2021 perdagangan internasional Kabupaten Serdang Bedagai yang direpresentasikan oleh transaksi net ekspor, menunjukkan bahwa nilai net ekspor bernilai positif. Selama kurun waktu tersebut, Net ekspor juga mempunyai peran relatif kecil, yaitu sekitar 2,02 s.d 8,04 persen. Nilai net ekspor yang bernilai positif menunjukkan kecenderungan perdagangan internasional Kabupaten Serdang Bedagai dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi surplus atau lebih banyak barang/produk dari Serdang Bedagai yang dipasarkan ke luar daerah (ekspor antar kabupaten dan luar negeri) dibanding dengan impor (barang/produk dari Kabupaten Serdang Bedagai yang dibeli dari luar daerah.

On the other hand, in 2017 - 2021 international trade in Serdang Bedagai Regency, which is represented by net export transactions, shows that the net export value is positive. During this period, net exports also played a relatively small role, around 2.02 to 8.04 percent. The positive net export value indicates the tendency of international trade in Serdang Bedagai Regency in that period to always show a surplus position or more goods/products from Serdang Bedagai are marketed outside the region (exports between districts and abroad) compared to imports (goods/products). products from Serdang Bedagai Regency purchased from outside the region.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai dari tahun 2017 s.d 2021 mengalami fluktuasi. Seperti yang tertera di Tabel 3.4. Pada tahun 2021 perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai tumbuh minus 2,87 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 yang tumbuh minus 0,44 persen.

Another macro aggregate that can be derived from GRDP data is real GRDP growth or better known as economic growth, which describes development performance in the economy. The economic growth of Serdang Bedagai Regency from 2017 to 2021 has fluctuated. As shown in Table 3.4. In 2021 the economy of Serdang Bedagai Regency will grow minus 2.87 percent, higher than in 2020 which grew minus 0.44 percent.

Tabel 3.4. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021/

Table 3.4. Growth Rate of GRDP of Serdang Bedagai Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	(Persen/percent)				
	2017 (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020*) (4)	2021**) (5)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	4,71	4,51	3,82	-2,60	2,21
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	3,43	4,98	10,87	-3,57	-2,08
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	5,79	7,29	0,65	-0,53	3,73
4. PMTB/ <i>GFCF</i>	5,23	6,50	4,27	-0,16	2,82
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor / <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
Total PDRB / Total GRDP	5,16	5,17	5,28	-0,44	2,87

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

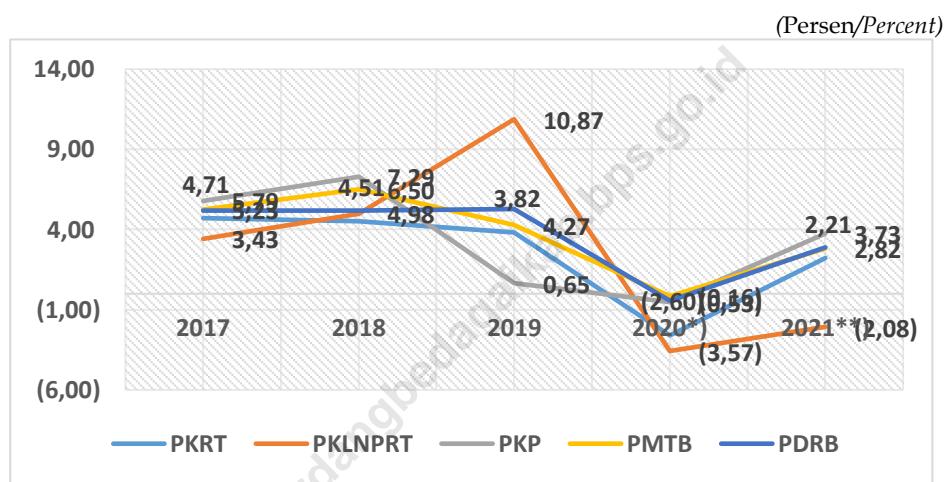
Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Grafik 3.2 menggambarkan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai serta beberapa komponen pengeluaran lain dengan pola masing-masing.

Graph 3.2 illustrates the growth rate of GRDP of Serdang Bedagai Regency as well as several other expenditure components with their respective patterns.

Grafik 3.2. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2010 Beberapa Komponen Menurut Pengeluaran Tahun 2017 – 2021/

Graphic 3.2 Growth Rate of GRDP of Serdang Bedagai Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021



*) Angka Sementara/Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures
Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Sementara itu, indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dalam Tabel 3.5.

Meanwhile, the implicit index of GRDP that illustrates the level of price changes that occur on the consumer side, both end consumers (households, NPISHs, and government) as well as other consumers (companies and abroad) also showed an increase. This is shown in Table 3.5.

Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Kabupaten Serdang Bedagai Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021/

Table 3.5. Implicit Index of GRDP of Serdang Bedagai Regency by Expenditure 2017-2021

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	(Persen/percent)				
	2017 (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020*) (5)	2021**) (6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	131,20	134,84	137,42	138,03	140,11
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs <i>Consumption</i>	137,47	141,37	142,04	144,62	149,50
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	171,36	172,46	175,35	175,15	178,58
4. PMTB/ GFCF	142,62	144,23	146,55	149,87	155,03
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor / <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
Total PDRB / Total GRDP	137,55	141,11	144,17	148,13	153,14

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumahtangga /Development of Household Final Consumption Expenditure

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 3.6, tercermin bahwa dalam kurun waktu 2017 - 2021 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (ADHB) maupun riil (ADHK 2010), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga.

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP according to expenditure. This shows that most domestic products and imported products are used to meet household final consumption.

Based on Table 3.6, it is reflected that in the period 2017 - 2021 household final consumption experienced a significant increase both in nominal (at current prices) and real (at 2010 constant prices), in line with the increase in population and number of households.

Tabel 3.6. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021/

Table 3.6. Development of Final Household Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

Uraian/Description	2017 (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020*) (4)	2021**) (5)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ Total Household Consumption					
a. ADHB / at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	14 421,88	15 490,34	16 391,04	16 035,58	16 635,98
b. ADHK 2010/ at 2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	10 992,65	11 488,15	11 927,47	11 617,06	11 873,48
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% ADHB/at Current Prices)					
	59,86	59,59	58,62	56,06	54,69
Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga per tahun/ Average Consumption per Household per Year (Juta Rp/Million Rp)					
a. ADHB / at Current Prices	96,51	103,37	109,07	106,62	103,24
b. ADHK 2010/ at 2010 Constant Prices	73,56	76,67	79,37	77,24	73,68
Rata-rata konsumsi per-kapita per tahun/ Average Consumption per Capita per Year (Juta Rp/Million Rp)					
a. ADHB / at Current Prices	23,53	25,20	26,59	24,39	25,13
b. ADHK 2010 / at 2010 Constant Prices	17,93	18,69	19,35	17,67	17,93
Pertumbuhan/Growth (%)					
a. Total Konsumsi RT / Total of Household Consumption	4,71	4,51	3,82	-2,60	2,21
b. Per Rumah Tangga/per Household	4,36	4,22	3,52	-2,68	-4,61
c. Perkapita/ per capita	4,36	4,22	3,52	-8,69	1,50
Jumlah Rumah Tangga/ Total Household (unit)	149 435	149 847	150 281	150 402	161 143
Jumlah Penduduk/Population (000 org/people)	612 924	614 618	616 396	657 490	662 075

*) Angka Sementara/Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures
Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

An increase in the number of residents encourages an increase in the value of household consumption, which in turn will drive the pace of overall economic growth.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2017 hingga 2021 berada diatas 54 persen. Pada tahun 2020 porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 56,06 persen mengalami penurunan secara signifikan menjadi sebesar 54,69 persen pada tahun 2021.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2017, secara umum setiap rumah tangga di Kabupaten Serdang Bedagai menghabiskan dana sekitar 96,51 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 103,37 juta rupiah (2018); 109,07 juta rupiah (2019); 106,62 juta rupiah (2020) dan menjadi 103,24 juta rupiah (2021).

Sementara itu, berdasarkan PDRB ADHK 2010, rata-rata konsumsi per rumah tangga selama periode 2017 s.d 2020 tumbuh pada kisaran -2 s.d 4 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,77 persen. Namun di tahun 2021 melambat menjadi 2,21 persen. Pada sisi lain, rata-rata konsumsi per kapita juga menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, baik ADHB maupun ADHK 2010.

The portion of household consumption expenditure to GRDP in the period 2017 to 2021 is above 54 percent. In 2020, the share of household consumption expenditure of 56.06 percent decreased significantly to 54.69 percent in 2021.

In general, the average consumption per household continues to increase from year to year, both according to ADHB and ADHK 2010. In 2017, in general, every household in Serdang Bedagai Regency spent around 96.51 million rupiah a year to finance consumption both in the form of food and non-food (clothing, housing, education, etc.). This expenditure continued to increase to 103.37 million rupiah (2018); 109.07 million rupiah (2019); 106.62 million rupiah (2020) and became 103.24 million rupiah (2021).

Meanwhile, based on the 2010 constant price GRDP, the average consumption per household during the period 2017 to 2020 grew in the range of -2 to 4 percent, with the highest growth occurring in 2016 which was 4.77 percent. But in 2021 it will slow down to 2.21 percent. On the other hand, the average consumption per capita also shows an increasing trend, both in current price and 2010 constant price.

Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Serdang Bedagai meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga ADHK 2010 sebesar 4,71 persen pada tahun 2017. Selanjutnya, pertumbuhan konsumsi rumah tangga cenderung melambat pada tahun 2020 sebesar minus 2,60 persen dan mengalami percepatan menjadi 2,21 persen pada tahun 2021. Pola pertumbuhan konsumsi per kapita juga mengikuti pola pertumbuhan total konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2017 pertumbuhan konsumsi rumah tangga per kapita mencapai 4,36 persen dan melambat menjadi minus 8,69 persen pada tahun 2020, kemudian meningkat Kembali menjadi 1,50 persen pada tahun 2021.

Nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara "riil" lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 4 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini. Namun terjadi anomali pada tahun 2020 karena pandemi covid-19 yang terjadi.

*This condition shows that the average consumption of each population in Serdang Bedagai Regency increased, both in quantity (*volume*) and value (including quality improvement). This increase automatically influences changes in the structure of household consumption.*

In total, household consumption growth at constant 2010 prices was 4.71 percent in 2017. Furthermore, household consumption growth tends to slow down in 2020 by minus 2.60 percent and accelerate to 2.21 percent in 2021. The pattern of growth in consumption per capita also follows the pattern of growth in total household consumption. In 2017 the growth of household consumption per capita reached 4.36 percent and slowed down to minus 8.69 percent in 2020, then increased again to 1.50 percent in 2021.

It appears that the increase in overall household consumption in "real" terms is higher than the increase in total population, which is generally below 4 percent. This indicates a change in the level of community prosperity, although it cannot be explained further through this GRDP data tool. However, an anomaly occurred in 2020 due to the covid-19 pandemic that occurred.

Sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, kontribusi konsumsi bukan makanan terhadap total konsumsi lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi makanan. Pada tahun 2021, pengeluaran terbesar adalah untuk keperluan Makanan, Minuman dan Rokok (44,26 persen), Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya (19,90 persen), Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga (13,72 persen), Hotel dan Restoran (6,59 persen), Kesehatan dan Pendidikan (6,28 persen) dan Pakaian dan Alas Kaki (3,95 persen).

From 2017 to 2021, the contribution of non-food consumption to total consumption is higher than food consumption. In 2021, the largest expenditure will be for Food, Beverage and Cigarettes (44.26 percent), Transportation, Communication, Recreation and Culture (19.90 percent), Housing, Utensils, Equipment and Household Management (13.72 percent), Hotels and Restaurants (6.59 percent), Health and Education (6.28 percent) and Clothing and Footwear (3.95 percent).

Tabel 3.7. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017–2021¹

Table 3.7. Structure of Final Household Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

Uraian/Description (1)	(Persen/percent)				
	2017 (2)	2018 (3)	2019 (4)	2020*) (5)	2021**) (6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	41,84	41,86	42,00	43,34	44,26
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3,32	3,25	3,48	3,77	3,95
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	13,38	13,36	13,30	13,83	13,72
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	6,32	6,17	6,02	6,38	6,28
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	22,37	22,65	22,88	20,60	19,90
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	6,97	7,00	6,98	6,68	6,59
g. Lainnya/ <i>Others</i>	5,80	5,71	5,36	5,38	5,30
Total Konsumsi/Total Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Dalam Grafik 3.3 di bawah, pertumbuhan yang dicapai oleh pengeluaran konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi non-makanan. Selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan kelompok makanan adalah 3,82 persen, sedangkan kelompok non-makanan sebesar 1,44 persen.

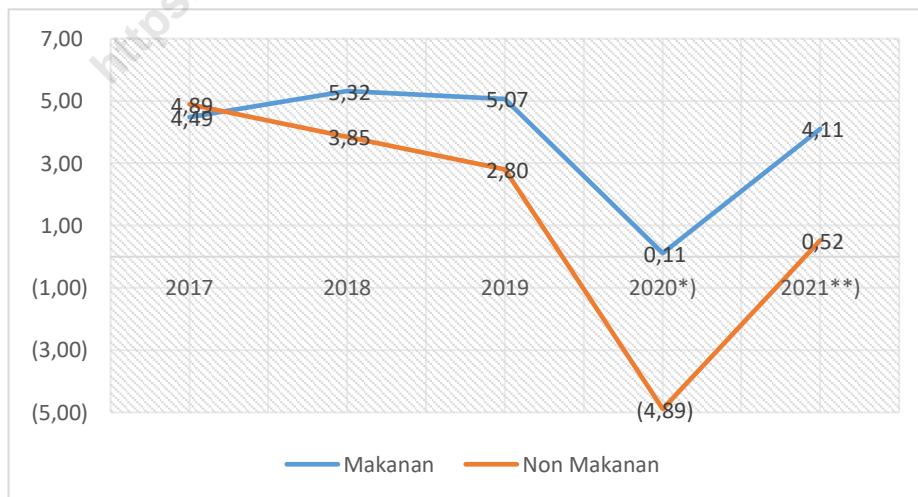
Pada tahun 2021, secara umum komponen PKRT tumbuh 2,21 persen dengan komponen pengeluaran konsumsi makanan tumbuh 4,11 persen dan komponen non-makanan tumbuh minus 0,52 persen.

In Graph 3.3 below, the growth achieved by food consumption expenditure is higher than non-food consumption. During the last five years, the average growth of the food group was 3.82 percent, while the non-food group was 1.44 percent.

In 2021, in general the HCFE component grew by 2.21 percent with the food consumption expenditure component growing 4.11 percent and the non-food component growing at 0.52 percent.

Grafik 3.3. Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 – 2021/

*Graphic 3.3 Growth of Household Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021
(Persen/Percent)*



*) Angka Sementara / Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara / Very Preliminary Figures
Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Dilihat dari pertumbuhan "riil" nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 pertumbuhannya mencapai 5,07 persen dan melambat menjadi 0,11 persen pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 4,11 persen pada tahun 2021. Pertumbuhan "riil" ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

Judging from its "real" growth, household spending on the food group has fluctuated. In 2019 growth reached 5.07 percent and slowed to 0.11 percent in 2020, then increased to 4.11 percent in 2021. This "real" growth indicates a change in household consumption in quantum form (volume) over time. This information indicates an increase in community prosperity, although it may only be enjoyed by certain community groups.

Tabel 3.8. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 – 2021

Table 3.8. Real Growth of Final Household Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

Uraian/Description (1)	2017 (2)	2018 (3)	2019 (4)	(Persen/percent)	
				2020*) (5)	2021**) (6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	4,49	5,32	5,07	0,11	4,11
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5,57	2,60	4,07	-0,05	3,78
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	4,60	3,33	2,22	0,86	1,34
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,13	2,36	0,90	-0,82	1,11
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	5,08	4,59	4,37	-9,89	-0,35
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	4,88	4,65	4,26	-8,50	-0,32
g. Lainnya/ <i>Others</i>	4,30	4,12	-1,92	-4,00	-0,39

*) Angka Sementara / Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara / Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Sementara itu tingkat perubahan harga secara implisit untuk setiap kelompok konsumsi tahun 2017-2021 disajikan dalam Tabel 3.9. Peningkatan harga yang signifikan pada kelompok pakaian, alas kaki dan hotel dan restoran terjadi pada tahun 2021.

Meanwhile, the level of implicit price changes for each consumption group in 2017-2021 is presented in Table 3.9. Significant price increase in clothing, footwear and hotel and restaurant categories will occur in 2021.

Tabel 3.9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Serdang Bedagai 2017 – 2021

Table 3.9. Growth of Implicit Price Index of Final Household Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency, 2017-2021

Uraian/Description (1)	(Persen/percent)				
	2017 (2)	2018 (3)	2019 (4)	2020*) (5)	2021**) (6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	3,26	2,05	1,04	0,86	1,76
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,89	2,56	8,71	6,17	4,80
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	2,20	3,81	3,03	0,91	1,50
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	2,06	2,30	2,36	4,63	1,03
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	3,33	4,01	2,38	-2,21	0,54
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	3,35	2,96	1,28	2,36	2,58
g. Lainnya/ <i>Others</i>	11,29	1,59	1,12	2,44	2,54

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*
Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/*Development of NPISHs Final Consumption Expenditure*

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Selama tahun 2017-2021, kontribusi komponen ini dalam perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai rata-rata hanya sebesar 1,20 persen dari total perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai. Kontribusi paling tinggi terjadi pada tahun 2019 yang sebesar 1,24 persen.

Ditinjau dari pertumbuhannya sepanjang 2017-2021, secara rata-rata komponen PKLNPRD tumbuh sebesar 2,72 persen. Laju pertumbuhan paling cepat terjadi pada tahun 2019 yang mencapai 10,87 persen.

NPISHs Final consumption of its role in GRDP according to expenditure is very small compared to other expenditure components. During 2017-2021, the contribution of this component in the economy of Serdang Bedagai Regency is only 1.20 percent on average of the total economy of Serdang Bedagai Regency. The highest contribution occurred in 2019 which amounted to 1.24 percent.

According to its growth during 2017-2021, NPISHs component grew by 2.72 percent. The fastest growth rate occurred in 2019 which reached 10.87 percent.

Tabel 3.10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 – 2021/

Table 3.10. Development of NPISHs Final Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

<i>Uraian/Description</i>	<i>2017</i>	<i>2018</i>	<i>2019</i>	<i>2020*)</i>	<i>2021**)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/ Total NPISHs Consumption					
a. ADHB/at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	289,40	312,41	348,01	341,68	345,87
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	210,51	220,99	245,01	236,25	231,35
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% ADHB)	1,20	1,20	1,24	1,19	1,14
Pertumbuhan/Growth	3,43	4,98	10,87	-3,57	-2,08

*) Angka Sementara/Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/*Development of Government Final Consumption Expenditure*

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/univesitas. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 2.251,58 miliar rupiah, meningkat terus hingga pada tahun 2021 nilainya mencapai 2.614,53 miliar rupiah.

Governmnet final consumption expenditure and household final consumption expenditure and NPISHs is the amount offinal consumption in a region's economy. Government Final Consumption Expenditures consist of Individual Consumption Expenditures and Collective Consumption Expenditures. Examples of goods and services produced by the government and classified as individual goods and services are government health services at hospitals / puskesmas and education services at schools / universities. Examples of goods and services produced by the government and classified as collective goods and services are defense services provided by the TNI and security provided by the police. The role of government consumption in the economy of Serdang Bedagai Regency and how its development will be explained in the description below.

In total, government final consumption expenditure at current prices showed an increase. In 2017, total government final consumption expenditure at current prices reached 2,251.58 billion rupiah, continues to increase until in 2021 the value reaches 2,614.53 billion rupiah.

Disisi lain, pengeluaran konsumsi pemerintah ADHK 2010 mengalami kenaikan pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017. Pada tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHK 2010 sebesar 1.313,94 miliar rupiah, sedangkan tahun 2018 nilainya mencapai 1.409,70 miliar rupiah. Kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2021 nilainya mencapai 1.464,11 miliar rupiah. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Meskipun nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terus mengalami peningkatan setiap tahun, namun kontribusinya cenderung fluktuatif dengan kisaran 8,60 persen hingga 9,35 persen. Sepanjang periode 2017-2021, proporsi terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 8,60 persen, sedangkan proporsi tertinggi terjadi pada tahun 2017 dan tahun 2018 mencapai 9,35 persen.

Pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung.

the other hand, government consumption expenditures at constant prices in 2010 increased in 2018 compared to 2017. In 2017 total government final consumption expenditures at constant prices in 2010 amounted to 1,313.94 billion rupiah, while in 2018 the value reached 1,409.70 billion rupiah. Then it continues to increase until in 2021 the value reaches 1,464.11 billion rupiah. This indicates that in real terms there has been an increase in government spending in terms of quantity.

Although the value of government final consumption expenditure continues to increase every year, its contribution tends to fluctuate in the range of 8.60 percent to 9.35 percent. Throughout the 2017-2021 period, the lowest proportion occurred in 2021, which was 8.60 percent, while the highest proportion occurred in 2017 and in 2018 it reached 9.35 percent.

Government expenditure is often associated with the broad scope of services provided to the public. This condition can be interpreted that every rupiah of government expenditure must be aimed at serving the population, both directly and indirectly.

Tabel 3.11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 – 2021

Table 3.11. Development of Government Final Consumption Expenditure of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

Uraian/ <i>Description</i>	2017 (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020*) (4)	2021**) (5)
Total Konsumsi Pemerintah / <i>Total Government Consumption</i>					
a. ADHB/ <i>at Current Prices</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	2 251,58	2 431,19	2 487,96	2 472,03	2 614,53
b. ADHK 2010/ <i>at 2010 Constant Prices</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	1 313,94	1 409,70	1 418,85	1 411,40	1 464,11
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Share to GRDP</i> (% - ADHB/ <i>at Current Prices</i>)	9,34	9,35	8,90	8,64	8,60
Konsumsi Pemerintah per-Kapita/ <i>Government Consumption Per Capita</i> (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB/ <i>at Current Prices</i>	3 673,51	3 955,62	4 036,30	3 759,79	3 949,00
b. ADHK 2010/ <i>at 2010 Constant Prices</i>	2 143,72	2 293,62	2 301,85	2 146,65	2 211,39
Konsumsi Pemerintah per pegawai pemerintah/ <i>Consumption Per Government Employes</i> (Juta Rp/Million Rp)					
a. ADHB/ <i>at Current Prices</i>	369,60	421,13	421,55	452,50	478,59
b. ADHK 2010/ <i>at 2010 Constant Prices</i>	215,68	244,19	240,40	258,36	268,00
Pertumbuhan/ <i>Growth</i> (%)					
a. Total konsumsi pemerintah/ <i>Total Government Consumption</i>	5,79	7,29	0,65	-0,53	3,73
b. Konsumsi perkapita/ <i>Consumption Per Capita</i>	5,44	6,99	0,36	-6,74	3,02
c. Konsumsi per pegawai / <i>Consumption Per Government Employes</i>	19,67	13,22	-1,55	7,47	3,73
Jumlah Pegawai Pemerintah ¹ / <i>Total of Government Employes</i>	6 092	5 773	5 902	5 463	5 463
Jumlah penduduk/ <i>Population</i> (org/ <i>People</i>)	612 924	614 618	616 396	657 490	662 075

*) Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita ADHK 2010 cenderung meningkat. Pada tahun 2017 hingga tahun 2021 menunjukkan adanya peningkatan.

The average government consumption per-capita of 2010 constant prices tends to increase. From 2017 to 2021, it shows an increase.

Pada tahun 2017 rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita ADHK 2010 sebesar 2,14 juta rupiah, sedangkan tahun 2018 nilainya hanya mencapai 2,30 juta rupiah. Hingga pada tahun 2021 mencapai 2,30 juta rupiah. Ini berarti bahwa pada tahun 2021 biaya yang dikeluarkan pemerintah (pusat dan daerah) untuk melayani setiap penduduk Serdang Bedagai sebesar 2,21 juta rupiah.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah juga cenderung meningkat. Pada tahun 2017, konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah sebesar 369,60 juta rupiah. Tahun 2018 meningkat menjadi sebesar 421,55 juta rupiah. Pada tahun 2020 meningkat hingga sebesar 452,50 juta rupiah dan di tahun 2021 mencapai 478,59 juta rupiah.

Pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah perkapita (ADHK 2010) menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda dengan pola pengeluaran konsumsi pemerintah ADHK 2010. Pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah perkapita pada tahun 2019 sebesar 0,36 persen dan menjadi pertumbuhan terendah kedua yang terjadi selama periode tahun 2017-2021 setelah tahun 2020 sebesar minus 6,74..

In 2017 the average per-capita government consumption on the basis of the 2010 Constant Price was 2.14 million rupiah, while in 2018 the value only reached 2.30 million rupiah. Until 2021 it will reach 2.30 million rupiah. This means that in 2021 the costs incurred by the government (central and regional) to serve each resident of Serdang Bedagai will be 2.21 million rupiah.

Average consumption per government employee also tends to increase. In 2017, government consumption per government employee was 369.60 million rupiah. In 2018 it increased to 421.55 million rupiah. In 2020 it will increase to 452.50 million rupiah and in 2021 it will reach 478.59 million rupiah.

The growth in government consumption expenditure per capita (at constant 2010 prices) shows a pattern that is not much different from the pattern of government consumption expenditure ADHK 2010. The growth of per capita government consumption expenditure in 2019 was 0.36 percent and became the second lowest growth that occurred during the 2017-2021 period after 2020, which was minus 6.74..

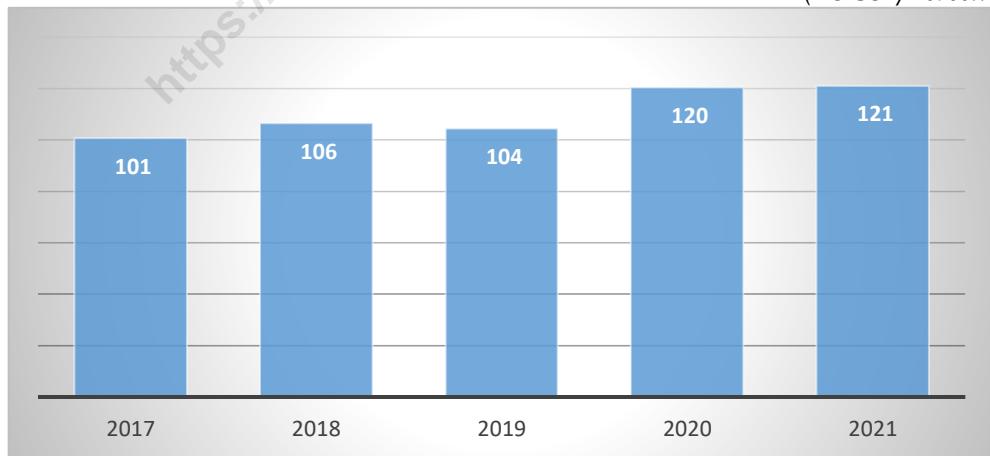
Hal lain yang patut dicermati adalah rasio, yaitu perbandingan antara jumlah penduduk dengan jumlah pegawai pemerintah. Kurun waktu 2017-2021, jumlah pegawai pemerintah menurun dari sejumlah 6.092 jiwa pada tahun 2017 menjadi 5.463 jiwa pada tahun 2021. Hal ini tidak sejalan dengan jumlah penduduk yang meningkat dari sejumlah 612 ribu orang pada tahun 2017 menjadi 662 ribu orang pada tahun 2021. Hal ini berarti pada tahun 2017 setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 101 penduduk, maka pada tahun 2021 menjadi sekitar 121 penduduk.

Another thing that should be observed is the ratio, which is the ratio between the total population and the number of government employees. During 2017-2021, the number of government employees decreased from 6,092 people in 2017 to 5,463 people in 2021. This is not in line with the population increasing from 612 thousand people in 2017 to 662 thousand people in 2021. This means that in 2017 every government employee serves around 101 residents, so in 2021 it will be around 121 residents.

Grafik 3.4. Rasio Jumlah Penduduk dengan Jumlah Pegawai Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 - 2021/

Graphic 3.4 Ratio of Total Population to the Government Employees of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

(Persen/Percent)



*) Angka Sementara/Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) */Development of Gross Fixed Capital Formation (GFCF)*

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Selain itu dapat juga diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Namun berbeda bila dilihat dari perannya, proporsi PMTB terbesar selama lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2017 yang sebesar 25,88 persen, cenderung menurun hingga sebesar 25,40 persen pada tahun 2021.

Bila dilihat menurut sub-komponen pembentuknya, PMTB bangunan memberikan kontribusi yang jauh lebih besar dibandingkan PMTB non-bangunan. Pada tahun 2017, PMTB bangunan sebesar 4.555,77 miliar rupiah

The component of gross fixed capital formation (GFCF) in the GRDP by expenditure, explains more about the portion of income that is realized into investment (physical). Besides that, it can also be interpreted as a description of various products and services, some of which are used as physical investment (capital). The function of capital is as an indirect input in the production process in various industry. This capital come from domestic and imported production.

In addition to the increase that occurred in the components of final consumption (household and government), GFCF also showed an increase in both nominal and real terms. However, different when viewed from the role, the greatest proportion of GFCF during the past five years occurred in 2017 which amounted to 25.88 percent, tends to decrease to 25.40 percent in 2021.

When viewed according to its constituent sub-component, building GFCF contributed significantly greater than GFCF in non-construction. In 2017, PMTB for buildings was 4.555,77 billion rupiah

atau sekitar 73,07 persen menyumbang terhadap total PMTB, cenderung meningkat hingga sebesar 5.512,83 miliar rupiah atau sebesar 71,35 persen pada tahun 2021.

or about 73.07 percent of the total GFCF accounted for, is likely to increase up to 5,512.83 billion rupiah or 71.35 percent in 2021.

Tabel 3.12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 – 2021

Table 3.12. Development and Structure of GFCF of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/ Total GFCF					
a. ADHB / <i>at current prices</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	6 234,77	6 715,08	7 114,79	7 264,11	7 726,49
b. ADHK 2010 / <i>at 2010 constant prices</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	4 371,61	4 655,93	4 854,70	4 847,08	4 983,98
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% ADHB/<i>at current prices</i>)					
	25,88	25,83	25,45	25,40	25,40
Struktur PMTB¹ / Structure of GFCF					
a. Bangunan/ <i>Construction</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	4 555,77	4 943,80	5 243,75	5 156,82	5 512,83
(%)	73,07	73,62	73,70	70,99	71,35
b. Non Bangunan/ <i>Non Construction</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	1 679,00	1 771,28	1 871,04	2 107,29	2 213,66
(%)	26,93	26,38	26,30	29,01	28,65
Total PMTB / <i>Total GFCF</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	6 234,77	6 715,08	7 114,79	7 264,11	7 726,49
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan¹ / Growth (%)					
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	5,60	8,29	4,31	-2,79	2,50
b. Non Bangunan/ <i>Non Construction</i>	4,02	0,59	4,12	9,26	3,86
Total PMTB/ <i>Total GFCF</i>	5,23	6,50	4,27	-0,16	2,82

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*
Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Tabel 3.12 menjelaskan bahwa pertumbuhan PMTB secara keseluruhan dalam kurun waktu tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 menurun dari 5,23 persen pada tahun 2017 menjadi 2,82 persen pada tahun 2021.

Demikian juga pertumbuhan PMTB bangunan mengalami fluktuasi setiap tahun. Pada tahun 2017 PMTB bangunan mencapai 3.357,40 miliar rupiah atau tumbuh sebesar 5,60 persen mengalami peningkatan hingga menjadi 3.778,56 miliar rupiah atau tumbuh sebesar 2,50 persen pada tahun 2021.

Sementara itu, pertumbuhan PMTB non-bangunan periode tahun 2017-2021 cenderung berfluktuasi. Pertumbuhan PMTB non-bangunan tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 9,26 persen.

Table 3.12 explains that the overall GFCF growth in the period 2017 to 2021 decreased from 5.23 percent in 2017 to 2.82 percent in 2021.

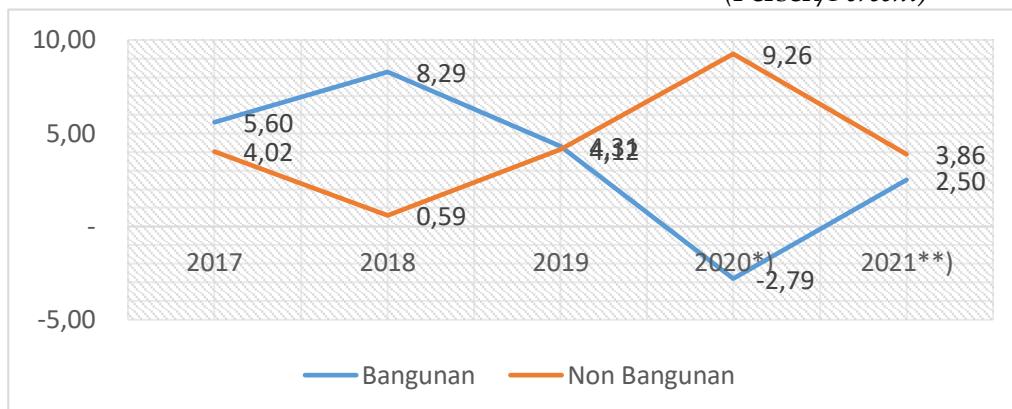
Likewise, the PMTB building growth has increased every year. In 2017 the building GFCF reached 3,357.40 billion rupiahs or grew by 5.60 percent, an increase to 3,778.56 billion rupiahs or grew by 2.50 percent in 2021.

Meanwhile, growth in non-construction GFCF year period 2017-2021 tended to fluctuate. GFCF in non-construction growth was highest in 2020 amounting to 9.26 percent.

Grafik 3.5. Laju Pertumbuhan Sub Komponen PMTB Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 - 2021

Graphic 3.5 Growth Rate of GFCF of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

(Persen/Percent)



*) Angka Sementara/Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures
Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/*Development of Change in Inventory*

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif. Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja.

Conceptually, the changes in inventory is a change in "inventory" of various goods that have not been used further in production process, consumption or investment (capital). Referred change is an addition (positive) and or reduction (negative).

Change in Inventory Component is one component whose results can have 2 (two) numeric signs, positive or negative. If the change in inventory is positive, there is an increase in inventory, while if it is negative, there is a reduction in inventory. The accumulation of inventory items indicates that the supply of goods is more than its demand, so that distribution or marketing does not run perfectly. In general, changes in inventory component is calculated based on the measurements of the inventory value at the beginning and end of year (stock concept).

Unlike other expenditure components that can be analyzed in more detail, changes in inventory can be analyzed in proportion only.

Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi, baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

The differences in approaches and estimation procedures causes the inventory component didnot in depth studied. The main thing that can be seen from this component is in proportion to GRDP is generally fluctuate both in level and sign (positive or negative).

Tabel 3.13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 – 2021

Table 3.13. Development and Structure of Change in Inventory of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Total Nilai Inventori/ Total Value of Change in Inventory</i>					
a. ADHB/ <i>at current prices</i> <i>(Miliar Rp/Billion Rp)</i>	409,39	496,37	503,57	669,49	649,02
b. ADHK 2010 / <i>at 2010 constant prices</i> <i>(Miliar Rp/Billion Rp)</i>	289,69	315,94	319,76	418,07	401,31
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Share to GRDP</i> <i>(% - ADHB/ at current prices)</i>	1,70	1,91	1,80	2,34	2,13

^{*)} Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

^{**)} Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Secara umum, selama periode 2017-2021 nilai perubahan inventori bertanda positif, artinya terjadi penambahan persediaan setiap tahun. Pada tahun 2017 perubahan inventori sebesar 409,39 miliar rupiah atau menyumbang sebesar 1,70 persen terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai. Pada tahun 2021, perubahan inventori hanya mampu menyumbang sebesar 2,13 persen atau sebesar 649,02 miliar rupiah.

In general, during the 2017-2021 period the value of the change in inventory is positive, meaning that there is an increase in inventory every year. In 2017 the change in inventory was 409.39 billion rupiah or contributed 1.70 percent to the formation of the GRDP of Serdang Bedagai Regency. In 2021, changes in inventory can only contribute 2.13 percent or Rp. 649.02 billion.

3.7 Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa/*Development of Net Export of Good and Services*

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Indonesia terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten Serdang Bedagai di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

In the final demand structure, export transactions describe various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but are consumed by foreign parties, both directly and indirectly. Also included in export purchases by international agencies, embassies (including consulates), crew members (air and sea) who stop by and so on.

In contrast to the export component, the import transaction explains that there is an additional supply (supply) of products in the domestic economy region originating from non-residents. Imports consist of goods and services, although the breakdown of classification can differ from exports.

Developments in import transactions show Indonesia's growing dependence on the economy or products of other countries. The import component includes the purchase of various goods and services products directly (direct purchase) by residents of Serdang Bedagai Regency abroad, both in the form of food and non-food (including services).

Tabel 3.14. Perkembangan Net Ekspor Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017-2021

Table 3.14. Net Export's Development of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor / Total Export Value					
a. ADHB/ at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	487,57	549,43	1.114,08	1.819,58	2.446,95
b. ADHK 2010/ at 2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	289,69	315,94	319,76	418,07	401,31
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% - ADHB/ at Current Prices)	2,02	2,11	3,98	6,36	8,04

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Nilai net ekspor merupakan pengurangan antara nilai ekspor dari Kabupaten Serdang Bedagai dikurangi dengan nilai impor Kabupaten Serdang Bedagai.

Secara total, nilai net ekspor tahun 2017-2021 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2017 nilai net ekspor Kabupaten Serdang Bedagai ADHB mencapai 487,57 miliar rupiah meningkat hingga menjadi 2.446,95 miliar rupiah pada tahun 2021. Meskipun secara nominal nilai net ekspor mengalami peningkatan, tetapi proporsinya dalam PDRB cenderung meningkat. Proporsi net ekspor terhadap PDRB dari tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu mencapai 3,98 persen pada tahun 2019. Hingga tahun 2021 ekspor hanya mampu menyumbang sebesar 8,04 persen terhadap total PDRB Kabupaten Serdang Bedagai.

The net export value is a reduction between the export value from Serdang Bedagai Regency minus the import value of Serdang Bedagai Regency.

In total, the net export value in 2017-2021 shows an increase. In 2017, the export value of Serdang Bedagai ADHB Regency reached 487.57 billion rupiah increased to 2,446.95 billion rupiah in 2021. Although in nominal terms the net export value has increased, the proportion in GRDP tends to fluctuate. The proportion of net exports to GRDP from 2017 to 2019 has increased, reaching 3.98 percent in 2019. Until 2021 exports can only contribute 8.04 percent to the total GRDP of Serdang Bedagai Regency.

**PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
MENURUT PENGELOUARAN
2015-2019**

*Agregate GRDP by Expenditure
in Serdang Bedagai Regency
2015-2019*

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

Various macroeconomic indicators that are commonly used in socioeconomic analysis can be derived from a set of GRDP data. The following will present several ratios (relative comparisons) to complete the analysis, despite the limited information available.

4.1 PDRB (Nominal)/ GRDP(Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran "produktivitas", karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Berdasarkan series data PDRB pengeluaran, dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

PDRB per-kapita Serdang Bedagai menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti yang disajikan pada Tabel 4.1, seiring dengan kenaikan jumlah penduduk.

This aggregate explains the value of goods and services produced in a domestic economic territory, where depreciation is still contained. GRDP can be used as a measure of "productivity", because it explains the region's ability to produce domestic products, which is calculated through 3 (three) approaches, namely the value added, expenditure and income approaches.

Based on the GRDP data series on expenditures, a number of measures related to GRDP and other supporting variables can be derived (such as households and labor). For example, to see the development of the level of equity, for example, per capita GRDP data is presented.

Per-capita GRDP of Serdang Bedagai shows an increase from year to year, as presented in Table 4.1, along with an increase in population.

PDRB perkapita pada harga berlaku secara kumulatif meningkat mulai tahun 2017 dari yang awalnya sebesar 39,31 juta rupiah menjadi 45,94 juta rupiah pada tahun 2021. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Serdang Bedagai rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

GRDP per capita at current prices has cumulatively increased starting in 2017 from the initial 39.31 million rupiah to 45.94 million rupiah in 2021. This indicator shows that economically each resident of Serdang Bedagai is able to create GRDP or (added value) as much as the per capita value in each each of those years..

Tabel 4.1. PDRB dan PDRB Perkapita Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 – 2021

Table 4.1. GRDP and Percapita GRDP of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

<i>Uraian/ Description</i>	<i>2017</i>	<i>2018</i>	<i>2019</i>	<i>2020*</i>	<i>2021**</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/GRDP (Miliar Rp/Billion Rp)					
- ADHB/ <i>at Current Prices</i>	24 094,59	25 994,82	27 959,44	28 602,46	30 418,85
- ADHK 2010/ <i>at 2010 Constant Prices</i>	17 516,43	18 421,38	19 393,39	19 308,46	19 863,24
PDRB perkapita / <i>Per Capita GRDP</i> (Ribu Rp/ Thousand Rp)					
- ADHB/ <i>at Current Prices</i>	39 310,89	42 294,27	45 359,55	43 502,50	45 944,73
- ADHK 2010/ <i>at 2010 Constant Prices</i>	28 578,47	29 972,08	31 462,55	29 366,93	30 001,50
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010/ <i>Growth of Per Capita GRDP at 2010 Constant Prices</i>	4,82	4,88	4,97	-6,66	2,16
Jumlah Penduduk/ <i>Population (000 org/ People)</i>	612 924	614 618	616 396	657 490	662 075
Pertumbuhan/ <i>Growth (%)</i>	5,16	5,17	5,28	-0,44	2,87

**) Angka Sementara/ Preliminary Figures*

***) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures*
Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Pertumbuhan PDRB perkapita secara "riil" meningkat selama kurun waktu 2017-2021. Tahun 2017, PDRB perkapita ADHK 2010 sebesar 28,58 juta rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 4,82 persen.

Growth in GRDP per capita in "real" terms increased during the 2017-2021 period. In 2017, the 2010 ADHK GRDP per capita was 28,58 million rupiah with a growth rate of 4.82 percent.

Pada tahun 2021, PDRB perkapita ADHK 2010 mencapai 30,01 juta rupiah dan tumbuh sebesar 2,16 persen. Selama empat tahun terakhir, pemerintah sudah berhasil menahan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan PDRB per kapita Serdang Bedagai. Peningkatan PDRB per kapita 5 kali lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penduduknya kecuali tahun 2020 karena pandemi covid-19 yang terjadi. Terjaganya inflasi selama tahun 2017-2021 juga menjadi salah satu faktor mempengaruhi meningkatnya pendapatan perkapita secara riil.

In 2021, at 2010 current price GRDP per capita reached 30.01 million rupiah and grew by 2.16 percent. Over the past four years, the government has managed to curb population growth and increase Serdang Bedagai's GRDP per capita. The increase in GRDP per capita is 5 times faster than population growth except in 2020 due to the COVID-19 pandemic. Maintained inflation during 2017-2021 is also one of the factors influencing the increase in real per capita income.

4.2 Perbandingan Pengeluaran PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor / GRDP by Expenditure Comparison between Household Final Consumption and Export

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang dieksport. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam pengeluaran PDRB Serdang Bedagai (sekitar 50 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Serdang Bedagai sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

This indicator shows the comparison between products consumed by households in the domestic area and products exported. During this time household consumption has a very dominant contribution in Serdang Bedagai's GRDP expenditure (around 50 percent), which means that all products produced in the Serdang Bedagai region are mostly used for household final consumption. But it also includes some products that come from imports.

Tabel 4.2. Perbandingan PDRB Menurut Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 – 2021

Table 4.2. Comparison of Final Household Consumption Expenditure to Export of Serdang Bedagai Regency 2017–2021

Uraian/ Description	2017 (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020*) (5)	2021**) (6)
Total Konsumsi RT/ Total Household Consumption (ADHB/at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	14 421,88	15 490,34	16 391,04	16 035,58	16 635,98
Total Ekspor / Total Exports (ADHB/at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	6 575,32	6 767,02	7 209,58	7 063,51	8 805,56
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor/ Ratio Household Consumption to Export	2,19	2,29	2,27	2,27	1,89

*) Angka Sementara/Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2017, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 2,19 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Pada tahun 2021, nilai rasio mencapai 1,89 kali dari yang diekspor. Peningkatan rasio yang terjadi lebih disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, peningkatan yang relatif tajam juga disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor.

The data above shows that in 2017, the products used for household consumption were more than 2.19 times than those exported. This means that most of the domestic supply is absorbed to meet household final consumption demand. In 2021, the value of the ratio will reach 1.89 times that of exports. The increase in the ratio was caused more by changes in volume and price. In addition, the relatively sharp increase was also due to the difference in the growth of household consumption which was faster than the growth of exports.

4.3 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB / *Comparison of Household Final Consumption to GFCF*

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa pengeluaran produk yang tersedia di wilayah domestik Serdang Bedagai lebih besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dibandingkan dengan produk yang digunakan untuk investasi fisik.

This ratio shows the comparison between the products used for household final consumption with those used for physical investment (fixed capital formation). At first glance it appears that the expenditure of products available in the domestic area of Serdang Bedagai is greater for household final consumption compared to products used for physical investment.

Tabel 4.3. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 – 2021

Table 4.3. Comparison of Final Household Consumption Expenditure to GFCF of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

Uraian/ Description	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT/ Total Household Consumption (ADHB/at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	14 421,88	15 490,34	16 391,04	16 035,58	16 635,98
Total PMTB / Total GFCF (ADHB/at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	6 234,77	6 715,08	7 114,79	7 264,11	7 726,49
Perbandingan Konsumsi RT terhadap PMTB/ Ratio Household Consumption to GFCF	2,31	2,31	2,30	2,21	2,15

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures
Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Pada tahun 2017, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB sebesar 2,31. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai rasio relatif sama yaitu dalam rentang 2,15 sampai 2,31.

In 2017, the ratio of household consumption to GFCF was 2.31. In the following years, the value of the ratio is relatively the same, namely in the range of 2.15 to 2.31.

4.4 Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB / Proportion of Final Consumption to GRDP

Dimaksud dengan konsumsi akhir adalah pengeluaran berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

The final consumption is the use of various final goods and service (from both domestic and imported products), by the economic institutions. The final consumption actors include households, NPISHs, and government. Although these three institutions have different functions in the economic system, they both spend part of their income for the purpose of final consumption.

Tabel 4.4. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017 – 2021

Table 4.4. Proportion of Total Final Consumption Expenditure on GRDP of Serdang Bedagai Regency 2017-2021

<i>Uraian/ Description</i>	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir / Final Consumption (ADHB/at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)					
a. Rumah tangga/ Household	14 421,88	15 490,34	16 391,04	16 035,58	16 635,98
b. LNPRT/NPISHs	289,40	312,41	348,01	341,68	345,87
c. Pemerintah/ Government	2 251,58	2 431,19	2 487,96	2 472,03	2 614,53
Jumlah/ Total	16 962,86	18 233,94	19 227,01	18 849,29	19 596,39
PDRB ADHB / GRDP at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	24 094,59	25 994,82	27 959,44	28 602,46	30 418,85
Proporsi/ Share	70,40	70,14	68,77	65,90	64,42

*) Angka Sementara/Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai

Tabel 4.4 menunjukkan selama periode 2017-2021, sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 65 persen).

Dalam kurun waktu 2017 hingga 2021, proporsi terbesar terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 70,40 persen. Sedangkan proporsi terendah terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 65,90 persen.

Table 4.4 shows during the 2017-2021 period, the majority of goods and services in the domestic area were used to meet the demand for final consumption (more than 65 percent).

In the period 2017 to 2021, the largest proportion occurred in 2017 which was 70.40 percent. Meanwhile, the lowest proportion occurred in 2020, which was 65.90 percent.

PENUTUP

Closing

<https://serdangbedagai.b.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2017 s.d 2021 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku pengeluaran barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
1. *GRDP by expenditure in 2017 until 2021 can illustrate the changes in the structure and development of economic conditions in Serdang Bedagai Regency in the period concerned. The economic analysis from the GRDP by expenditure will be different from the analysis from the business (industrial) side which is more focused on production behavior. The GRDP analysis of expenditure focuses on the behavior of the final expenditure of goods and services, both for the purpose of final consumption, (physical) investment, as well as international and inter regional trade. The four economic groups or actors that use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/NPISHs, government, and companies.*
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
2. *This publication presents a simple analysis of the intended consumption, investment and foreign trade and inter-regional trade behavior. The analysis is based on indicators derived from GRDP by expenditure. The analysis is also complemented by social demographic indicators (such as residents, households and civil servants), so that the results of the analysis presented are more informative.*

3. Data disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2017 s.d 2021, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia.
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current tranfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai terhadap ekonomi negara dan daerah lain.
3. *Data is presented in the form of data series from 2017 to 2021, so that it is easy to describe changes or trends that occur between times. Each parameter is presented in different units (rupiah, index, percentage, ratio, unit, etc.) according to the purpose of analysis and characteristics of each data.*
4. *Data and indicators derived from GRDP data presentation by expenditure can be used as a reference for the development and expansion of other macroeconomic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated between all economic variables and the available variables.*
5. *Some aggregate data on external interactions (external accounts) is presented here, such as exports and imports, and net current transfers. This external transaction illustrates the degree of economic dependence of the Serdang Bedagai Regency on the economies of other countries and regions.*

TABEL-TABEL

Tables

<https://serdangbebasjab.bps.go.id>

Tabel 6.1/ Table 6.1
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai ADHB
Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2017-2021
GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Price by Expenditure (million rupiahs), 2017-2021

No	Komponen Penggunaan/ <i>Component of Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	14 421 876,81	15 490 337,76	16 391 035,93	16 035 578,64	16 635 980,13
a.	Makanan Minuman dan Rokok/ <i>Foods, Beverages and Tobacco</i>	6 033 406,81	6 484 204,57	6 883 451,51	6 950 228,62	7 363 440,52
b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	478 703,52	503 706,58	569 857,27	604 700,25	657 648,70
c.	Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	1 929 459,82	2 069 755,27	2 179 836,46	2 218 434,34	2 281 887,36
d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	912 021,44	955 012,82	986 334,97	1 023 478,97	1 045 430,64
e.	Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	3 225 684,55	3 508 883,11	3 749 461,42	3 303 848,71	3 310 090,57
f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	1 005 745,53	1 083 636,78	1 144 248,82	1 071 637,25	1 095 739,89
g.	Lainnya/ <i>Others</i>	836 855,14	885 138,63	877 845,48	863 250,49	881 742,45
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	289 395,73	312 407,21	348 010,27	341 680,59	345 873,14
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	2 251 584,38	2 431 193,15	2 487 961,39	2 472 027,55	2 614 532,93
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>GFCF</i>	6 234 772,12	6 715 078,97	7 114 794,13	7 264 108,58	7 726 494,26
a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	4 555 774,06	4 943 800,74	5 243 754,83	5 156 818,84	5 512 829,89
b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	1 678 998,06	1 771 278,23	1 871 039,30	2 107 289,74	2 213 664,37
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	409 385,20	496 374,57	503 565,74	669 485,81	649 023,58
6	Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	487 571,86	549 427,22	1 114 076,22	1 819 575,06	2 446 949,81
	PDRB/GRDP	24 094 586,10	25 994 818,88	27 959 443,68	28 602 456,24	30 418 853,85

Tabel 6.2/ Table 6.2
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2010
Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2017-2021
GRDP of Serdang Bedagai Regency at 2010 Constant Price by Expenditure (million rupiahs), 2017-2021

No	Komponen Penggunaan/ <i>Component of Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	10 992 645,96	11 488 149,84	11 927 473,61	11 617 063,35	11 873 481,32
a.	Makanan Minuman dan Rokok/ <i>Foods, Beverages and Tobacco</i>	4 925 048,06	5 186 937,84	5 449 682,37	5 455 819,25	5 680 049,38
b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	336 205,81	344 942,78	358 988,95	358 799,45	372 360,60
c.	Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	1 549 827,48	1 601 439,48	1 637 059,89	1 651 066,45	1 673 226,04
d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	733 186,67	750 453,62	757 211,82	750 988,92	759 293,12
e.	Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	2 187 672,19	2 288 008,11	2 388 045,23	2 151 874,36	2 144 412,36
f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	702 287,98	734 947,13	766 221,00	701 083,41	698 852,82
g.	Lainnya/ <i>Others</i>	558 417,77	581 420,88	570 264,35	547 431,52	545 287,00
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	210 512,58	220 986,07	245 005,71	236 252,88	231 345,95
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	1 313 939,60	1 409 700,34	1 418 853,77	1 411 403,18	1 464 106,60
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>GFCF</i>	4 371 606,52	4 655 932,92	4 854 697,38	4 847 084,90	4 983 977,98
a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	3 357 397,44	3 635 707,29	3 792 434,79	3 686 483,63	3 778 562,87
b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	1 014 209,08	1 020 225,63	1 062 262,59	1 160 601,27	1 205 415,11
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	289 691,07	315 939,15	319 758,78	418 068,18	401 307,55
6	Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	338 036,63	330 671,96	627 600,10	778 591,67	909 023,81
PDRB/GRDP		17 516 432,36	18 421 380,28	19 393 389,35	19 308 464,17	19 863 243,22

Tabel 6.3/ Table 6.3
Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai
ADHB Menurut Pengeluaran (persen), 2017-2021
Distribution of GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Price by Expenditure (percent), 2017-2021

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	59,86	59,59	58,62	56,06	54,69
a.	Makanan Minuman dan Rokok/ <i>Foods, Beverages and Tobacco</i>	25,04	24,94	24,62	24,30	24,21
b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	1,99	1,94	2,04	2,11	2,16
c.	Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	8,01	7,96	7,80	7,76	7,50
d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	3,79	3,67	3,53	3,58	3,44
e.	Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	13,39	13,50	13,41	11,55	10,88
f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	4,17	4,17	4,09	3,75	3,60
g.	Lainnya/ <i>Others</i>	3,47	3,41	3,14	3,02	2,90
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	1,20	1,20	1,24	1,19	1,14
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	9,34	9,35	8,90	8,64	8,60
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>GFCF</i>	25,88	25,83	25,45	25,40	25,40
a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	18,91	19,02	18,75	18,03	18,12
b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	6,97	6,81	6,69	7,37	7,28
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	1,70	1,91	1,80	2,34	2,13
6	Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	2,02	2,11	3,98	6,36	8,04
	PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 6.4/ Table 6.4
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serdang Bedagai
ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2017-2021
Growth Rate of GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Price by Expenditure (percent), 2017-2021

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	4,71	4,51	3,82	-2,60	2,21
a.	Makanan Minuman dan Rokok/ <i>Foods, Beverages and Tobacco</i>	4,49	5,32	5,07	0,11	4,11
b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5,57	2,60	4,07	-0,05	3,78
c.	Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	4,60	3,33	2,22	0,86	1,34
d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,13	2,36	0,90	-0,82	1,11
e.	Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	5,08	4,59	4,37	-9,89	-0,35
f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	4,88	4,65	4,26	-8,50	-0,32
g.	Lainnya/ <i>Others</i>	4,30	4,12	(1,92)	-4,00	-0,39
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	3,43	4,98	10,87	-3,57	-2,08
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	5,79	7,29	0,65	-0,53	3,73
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>GFCF</i>	5,23	6,50	4,27	-0,16	2,82
a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	5,60	8,29	4,31	-2,79	2,50
b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	4,02	0,59	4,12	9,26	3,86
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
	PDRB/GRDP	5,16	5,17	5,28	-0,44	2,87

Tabel 6.5/ Table 6.5
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Serdang Bedagai ADHB Menurut Pengeluaran (persen), 2017-2021
*Development Index of GRDP of Serdang Bedagai Regency at Current Price by Expenditure (percent),
 2017-2021*

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	190,31	204,41	216,30	211,61	219,53
a.	Makanan Minuman dan Rokok/ <i>Foods, Beverages and Tobacco</i>	174,45	187,49	199,03	200,96	212,91
b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	192,68	202,74	229,37	243,39	264,70
c.	Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	181,77	194,98	205,35	208,99	214,97
d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	191,64	200,67	207,25	215,06	219,67
e.	Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	220,22	239,55	255,98	225,55	225,98
f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	210,25	226,53	239,20	224,02	229,06
g.	Lainnya/ <i>Others</i>	214,25	226,61	224,74	221,01	225,74
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	179,62	193,90	215,99	212,07	214,67
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	240,83	260,04	266,11	264,41	279,65
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>GFCF</i>	227,76	245,31	259,91	265,36	282,25
a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	223,04	242,04	256,72	252,47	269,90
b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	241,63	254,91	269,27	303,27	318,58
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
	PDRB/GRDP	199,96	215,73	232,04	237,38	252,45

Tabel 6.6/ Table 6.6

Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto

Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2017-2021

Development Index of GRDP of Serdang Bedagai Regency at 2010 Constant Price by Expenditure (percent),
2017-2021

No	Komponen Penggunaan/ <i>Component of Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	145,06	151,60	157,39	153,30	156,68
a.	Makanan Minuman dan Rokok/ <i>Foods, Beverages and Tobacco</i>	142,41	149,98	157,58	157,75	164,24
b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	135,32	138,84	144,49	144,42	149,87
c.	Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	146,00	150,86	154,22	155,54	157,63
d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	154,06	157,69	159,11	157,80	159,55
e.	Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	149,35	156,20	163,03	146,91	146,40
f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	146,81	153,64	160,18	146,56	146,09
g.	Lainnya/ <i>Others</i>	142,97	148,85	146,00	140,15	139,60
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	130,66	137,16	152,06	146,63	143,59
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	140,54	150,78	151,76	150,96	156,60
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>GFCF</i>	159,70	170,08	177,35	177,07	182,07
a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	164,37	178,00	185,67	180,48	184,99
b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	145,96	146,82	152,87	167,03	173,48
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
	PDRB/GRDP	145,37	152,88	160,95	160,24	164,85

Tabel 6.7/ Table 6.7
Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Serdang Bedagai Menurut Pengeluaran (persen), 2017-2021
Implicit Index of GRDP of Serdang Bedagai Regency by Expenditure (percent), 2017-2021

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	131,20	134,84	137,42	138,03	140,11
a.	Makanan Minuman dan Rokok/ <i>Foods, Beverages and Tobacco</i>	122,50	125,01	126,31	127,39	129,64
b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	142,38	146,03	158,74	168,53	176,62
c.	Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	124,50	129,24	133,16	134,36	136,38
d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	124,39	127,26	130,26	136,28	137,68
e.	Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	147,45	153,36	157,01	153,53	154,36
f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	143,21	147,44	149,34	152,85	156,79
g.	Lainnya/ <i>Others</i>	149,86	152,24	153,94	157,69	161,70
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	137,47	141,37	142,04	144,62	149,50
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	171,36	172,46	175,35	175,15	178,58
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>GFCF</i>	142,62	144,23	146,55	149,87	155,03
a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	135,69	135,98	138,27	139,88	145,90
b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	165,55	173,62	176,14	181,57	183,64
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
	PDRB/GRDP	137,55	141,11	144,17	148,13	153,14

Tabel 6.8/ Table 6.8
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Serdang Bedagai Menurut Pengeluaran, 2017-2021
Growth Rate of Implicit Index of GRDP of Serdang Bedagai Regency by Expenditure (percent), 2017-2021

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2017	2018	2019	2020*)	2021**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	3,50	2,78	1,92	0,45	1,50
a.	Makanan Minuman dan Rokok/ <i>Foods, Beverages and Tobacco</i>	3,26	2,05	1,04	0,86	1,76
b.	Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,89	2,56	8,71	6,17	4,80
c.	Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	2,20	3,81	3,03	0,91	1,50
d.	Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	2,06	2,30	2,36	4,63	1,03
e.	Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	3,33	4,01	2,38	(2,21)	0,54
f.	Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	3,35	2,96	1,28	2,36	2,58
g.	Lainnya/ <i>Others</i>	11,29	1,59	1,12	2,44	2,54
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption</i>	4,41	2,84	0,48	1,82	3,37
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	5,47	0,64	1,67	(0,12)	1,96
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>GFCF</i>	3,75	1,13	1,61	2,26	3,44
a.	Bangunan/ <i>Construction</i>	4,22	0,21	1,68	1,17	4,30
b.	Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	2,70	4,87	1,45	3,08	1,14
5	Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor/ <i>Net Export</i>	-	-	-	-	-
	PDRB/GRDP	3,61	2,59	2,17	2,75	3,38

<https://serdangbedagai.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

References

1. Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, PDRB Menurut Penggunaan, berbagai seri, Sei Rampah.
2. _____, *Serdang Bedagai Dalam Angka*, berbagai seri, Sei Rampah.
3. Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran, berbagai seri, Jakarta.
4. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
5. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.
6. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
7. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.
8. *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. *Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods*, Series F No. 39, New York, 1986.
10. , *Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts*, Studies Methods, Series F No. 50, New York, 1988.

DATA MENCERDASKAN BANGSA

--*Enlighten The Nation*--



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**
BPS - Statistics of Serdang Bedagai Regency
Jl. Negara Medan – Tebing Tinggi, Kompleks Instansi Vertikal
Telp/Fax : 0621 441806; HP/WA : 0822 9966 1218
Email : bps1218@bps.go.id
Homepage : <http://serdangbedagaikab.bps.go.id>